

**PENERAPAN INTERAKSI EDUKATIF DALAM MENINGKATKAN
PRESTASI BELAJAR SISWA PADA MATA PELAJARAN PENDIDIKAN
AGAMA ISLAM DI SMP NEGERI 1 MALANGKE BARAT
KABUPATEN LUWU UTARA**



Diajukan untuk Memenuhi Kewajiban sebagai Salah Satu Syarat guna
Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan Agama Islam (S.Pd.I)
Pada Program Studi Pendidikan Agama Islam
Jurusan Tarbiyah STAIN Palopo

Oleh,

ASLIANTI

NIM 08.16.2.0069

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM JURUSAN TARBİYAH
SEKOLAH TINGGI AGAMA ISLAM NEGERI
(STAIN) PALOPO
2013**

**PENERAPAN INTERAKSI EDUKATIF DALAM MENINGKATKAN
PRESTASI BELAJAR SISWA PADA MATA PELAJARAN PENDIDIKAN
AGAMA ISLAM DI SMP NEGERI 1 MALANGKE BARAT
KABUPATEN LUWU UTARA**



SKRIPSI

Diajukan untuk Memenuhi Kewajiban sebagai Salah Satu Syarat guna
Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan Agama Islam (S.Pd.I)
Pada Program Studi Pendidikan Agama Islam
Jurusan Tarbiyah STAIN Palopo

IAIN PALOPO
Oleh,

ASLIANTI
NIM 08.16.2.0069

Dibawah Bimbingan:

- 1. Drs. Nurdin Kaso, M.Pd.**
- 2. Muh. Irfan Hasanuddin, S.Ag., M.A.**

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM JURUSAN TARBİYAH
SEKOLAH TINGGI AGAMA ISLAM NEGERI
(STAIN) PALOPO
2013**

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
PERNYATAAN	ii
PENGESAHAN SKRIPSI	iii
PRAKATA	iv
DAFTAR ISI	vii
DAFTAR TABEL	viii
ABSTRAK	ix

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah	6
C. Tujuan Penelitian	7
D. Manfaat Penelitian	8
E. Definisi Operasional dan Ruang Lingkup Penelitian	8

BAB II TINJAUAN PUSTAKA

A. Pengertian Interaksi Belajar	12
B. Makna Interaksi Edukatif	16
C. Interaksi belajar Sebagai Interaksi Edukatif	19
D. Pendekatan Guru Terhadap Peserta Didik dalam Proses Pembelajaran	22
E. Pendidikan Agama Islam	26

BAB III METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian	39
B. Sumber Dara	40
C. Populasi dan Sampel	41
D. Metode Pengumpulan Data	41
E. Instrumen Penelitian	43
F. Teknik Analisis Data	44

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Profil SMP Negeri 1 Malangke Barat Kabupaten Luwu Utara	46
B. Gambaran Interaksi Edukatif Guru dan Siswa di SMP Negeri 1 Malangke Barat Kabupaten Luwu Utara	54
C. Faktor Penghambat Penerapan Interaksi Edukatif dalam Meningkatkan Prestasi Belajar Siswa pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam di SMP Negeri 1 Malangke Barat Kabupaten Luwu Utara	58
D. Upaya yang Dilakukan dalam Meningkatkan Prestasi Belajar Siswa pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam di SMP Negeri 1 Malangke Barat Kabupaten Luwu Utara	66

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan	70
B. Saran	71

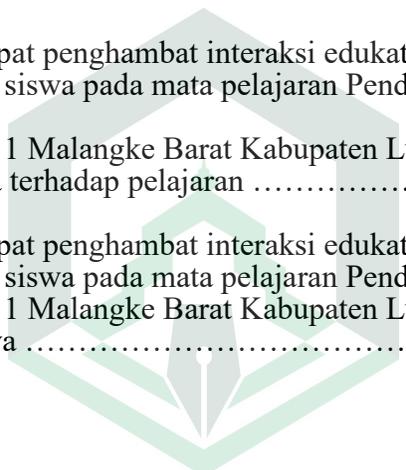
DAFTAR PUSTAKA



IAIN PALOPO

DAFTAR TABEL

Tabel 1: Nama-nama Kepala Sekolah SMP Negeri 1 Malangke Barat	47
Tabel 2: Keadaan Guru Sekolah SMP Negeri 1 Malangke Barat	49
Tabel 3: Keadaan Pegawai/Tenaga Kependidikan SMP Negeri 1 Malangke Barat..	50
Tabel 4: Sarana dan Prasarana SMP Negeri 1 Malangke Barat	51
Tabel 5: Mata Pelajaran SMP Negeri 1 Malangke Barat	53
Tabel 6: Faktor yang dapat penghambat interaksi edukatif dalam meningkatkan prestasi belajar siswa pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di SMP Negeri 1 Malangke Barat Kabupaten Luwu Utara adalah faktor minat	63
Tabel 6: Faktor yang dapat penghambat interaksi edukatif dalam meningkatkan prestasi belajar siswa pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di SMP Negeri 1 Malangke Barat Kabupaten Luwu Utara adalah faktor motivasi	63
Tabel 7: Faktor yang dapat penghambat interaksi edukatif dalam meningkatkan prestasi belajar siswa pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di SMP Negeri 1 Malangke Barat Kabupaten Luwu Utara adalah faktor perhatian siswa terhadap pelajaran	63
Tabel 8: Faktor yang dapat penghambat interaksi edukatif dalam meningkatkan prestasi belajar siswa pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di SMP Negeri 1 Malangke Barat Kabupaten Luwu Utara adalah faktor inteligensi siswa	64



IAIN PALOPO

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

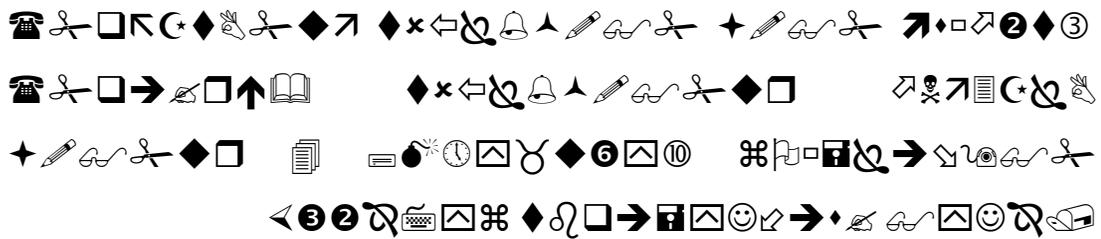
Belajar merupakan proses manusia untuk mencapai berbagai macam kompetensi, keterampilan dan sikap.¹ Belajar menyangkut perubahan dalam suatu organisme.² Keberhasilan dalam kegiatan pembelajaran adalah cita-cita dan harapan semua pihak, baik pendidik/guru maupun peserta didik. Untuk mencapai cita-cita dan harapan tersebut sangat dibutuhkan adanya faktor-faktor yang saling menunjang antara satu dengan yang lainnya. Di antara banyak faktor yang dimaksudkan adalah faktor interaksi guru dan peserta didik.

Interaksi antara guru dan peserta didik mempunyai peranan yang sangat besar dalam meningkatkan pembinaan pendidikan yang akhirnya dapat mencerdaskan peserta didik. Oleh karena itu, sebagai pelaksana dalam pendidikan guru perlu meningkatkan keprofesionalannya agar interaksi antara guru dengan peserta didik dapat berjalan baik. Sungguh sangat mulia tempat orang-orang yang berilmu di sisi Allah swt. Oleh karena itu, mengajarkan ilmu pengetahuan harus dengan cara yang baik sesuai dengan tuntutan ajaran agama Islam. Allah swt. mengangkat derajat

¹H. Baharuddin dan Esa Nur Wahyuni, *Teori Belajar dan pembelajaran*, (Jogjakarta: ar-Ruzz Media, 2010), h. 11.

²Ratna Wilis Dahar, *Teori-Teori Belajar dan Pembelajaran*, (Jakarta: Erlangga, 2011), h. 2.

orang-orang yang beriman dan berilmu, sebagaimana tercantum dalam Qs. al-Mujādalah (58): 11:



Terjemahnya:

Allah akan mengangkat derajat orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat. Dan Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan.³

Ayat di atas memberikan penjelasan bahwa Allah mengangkat derajat orang-orang yang beriman dan berilmu. Demikian halnya dengan guru, ketika mengajarkan ilmu yang dimiliki kepada peserta didik di sekolah, ia tidak hanya sebagai pengajar, melainkan juga sebagai pendidik. Islam mendudukan guru pada martabat yang tinggi setingkat di bawah martabat para nabi dan rasul. Tugas guru ialah mendidik dengan cara mengajar, memberi contoh, membiasakan dan lain-lain.⁴

Dinamika dan perkembangan suatu bangsa sangat dipengaruhi kualitas sumber daya manusianya, dan kualitas sumber daya manusia juga sangat bergantung dari proses dan *out put* pendidikan. Pendidikan secara filosofis tidak hanya diarahkan pada pencapaian aspek kognitif, tetapi juga pendidikan diharapkan akan menjadi

³Departemen Agama RI., *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Jakarta: Yayasan Penterjemah al-Qur'an, 2002), h. 911.

⁴Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan Dalam Prespektif Islam*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2008), h. 85.

wahana olah pikir, olah rasa, dan olah raga siswanya. Sehingga *out put* yang dihasilkan adalah wujud dari *insan kamil* atau pribadi yang seimbang antara kualitas intelektual, afeksional, dan kapasitas spiritualnya. Hal ini sejalan dengan semangat Undang-Undang Negara Republik Indonesia Nomor 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional, yang menjelaskan arti pendidikan sebagai:

".. Usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara".⁵

Pendidikan adalah suatu sistem yang dirancang oleh manusia dengan tujuan tertentu yang merupakan upaya sadar untuk mengembangkan kepribadian dan kemampuan manusia. Pendidikan adalah salah satu cara untuk mewujudkan sumber daya manusia yang berkualitas karena kemajuan suatu bangsa dan negara akan terwujud apabila negara mempunyai sumber daya manusia yang berkualitas. Selain itu, pendidikan merupakan suatu proses untuk mendewasakan peserta didik. Proses pendewasaan tersebut memerlukan bantuan orang lain, dalam hal ini seorang guru sangat dibutuhkan untuk membimbing peserta didik agar lebih dewasa.

Di dalam Undang-Undang dan Peraturan Pemerintah tentang pendidikan dijelaskan bahwa:

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana pembelajaran dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spritual keagamaan,

⁵Undang-undang Negara Republik Indonesia Nomor 20 tahun 2003 tentang *Sistem Pendidikan Nasional*, (Jakarta : Rineka Cipta, 2003), h. 3.

pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan Negara.⁶

Sejalan dengan usaha pemerintah dalam mencerdaskan bangsa Indonesia, maka pemerintah meningkatkan biaya operasional dan jumlah penerima beasiswa dengan harapan dapat meningkatkan sumberdaya manusia guna mencapai keberhasilan dalam setiap usaha pendidikan.

Belajar adalah aktivitas manusia yang sangat luas dan bersegi banyak sehingga tidak dapat dikontrol dengan medium atau metode tunggal mana pun. Sebaliknya, semua media dan metode dapat memberi sumbangan pada pembelajaran jika digunakan dengan cara yang tepat.⁷

Guru harus berusaha menjadikan proses pembelajaran menyenangkan dan menarik minat peserta didik agar mereka tidak merasa bosan sehingga mendorong interaksi antara guru dan peserta didik terjalin dengan baik selama proses pembelajaran berlangsung. Kuncinya ialah membangun ikatan emosional dengan menciptakan kesenangan dalam belajar, menjalin hubungan, dan menyingkirkan ancaman dari suasana belajar.⁸

Guru juga memiliki tanggung jawab dalam menciptakan interaksi yang baik dengan peserta didik agar selalu memperhatikan keadaan fisik dan psikis mereka, seperti minat, motivasi, dan kesehatan peserta didik baik di lingkungan sekolah

⁶Departemen Agama RI., *Undang-Undang dan Peraturan Pemerintah RI. Tentang Pendidikan*, (Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Islam, 2006), h. 5.

⁷Dave Meier, *The Accelerated Learning*, (Bandung: Kaifa, 2004), h. 257.

⁸Bobbi DePorter, Mark Reardon dan Sarah Singer Nourie, *Quantum Teaching*, (Bandung: Kaifa 2004), h. 23.

maupun di luar sekolah. Tugas guru dalam pembelajaran meliputi tugas pedagogis dan tugas administrasi, yakni tugas membantu, membimbing dan memimpin.⁹

Proses pembelajaran sendiri merupakan proses yang sistematis, dan hal ini sangat menentukan keberhasilan pembelajaran peserta didik.¹⁰ Maka guru yang inovatif dan kreatif harus mengetahui *gap* antara *das sein* dengan *das sollen*, antara kenyataan dengan harapan, antara saya dapat dengan saya ingin.¹¹ Dalam proses pembelajaran guru hanya berperan sebagai fasilitator dan penyedia kondisi, agar proses pembelajaran dapat berlangsung.¹²

Dalam proses pembelajaran, komunikasi memegang peranan yang penting. Komunikasi merupakan suatu bagian dari pengajaran. Komunikasi diperlukan untuk membangkitkan dan memelihara perhatian peserta didik, memberitahukan dan memperlihatkan hasil belajar yang diharapkan, merangsang peserta didik untuk mengingat kembali hal-hal yang bertalian dengan topik-topik tertentu, menyajikan stimulus untuk mempelajari suatu konsep, prinsip atau masalah, memberi bimbingan peserta didik dalam pembelajaran, dan menilai hasil belajar peserta didik.¹³

⁹B. Suryosubroto, *Proses Pembelajaran di Sekolah*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2009), h. 3.

¹⁰Hamzah Uno, et.al., *Desain Pembelajaran*, (Bandung: Publishing, 2010), h. 40.

¹¹H. Dakir, *Perencanaan dan Pengembangan Kurikulum*, (Jokjakarta: Rineka Cipta, 2004), h. 85.

¹²Dasim Budimansyah, *Model Pembelajaran Portofolio*, (Bandung: Genesindo, 2003), h. 10.

¹³S. Nasution, *Berbagai Pendekatan dalam Proses Pembelajaran dan Mengajar*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1982), h. 194.

Komunikasi merupakan proses dalam mencari, memilah-milah, merumuskan, menerapkan, mengatur, menghubungkan, dan menjadikan campuran antara gagasan-gagasan dengan kata-kata yang sudah mempunyai arti itu dapat dipahami.¹⁴

Dalam proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam, dapat diamati peserta didik yang melakukan berbagai aktivitas belajar seperti mendengarkan, mencatat, bertanya, berdiskusi, membuat pekerjaan rumah. Juga dapat diamati, guru dengan berbagai aktivitasnya seperti menerangkan, bertanya, mendemonstrasikan, mencatatkan hal-hal yang penting di papan tulis dan lain-lain, yang merupakan upaya agar para peserta didik dapat belajar. Kedua pihak yaitu peserta didik dan guru sama-sama aktif dalam satu interaksi pendidikan (interaksi edukatif).

Interaksi antara guru dan peserta didik di SMP Negeri 1 Malangke Barat perlu mendapat perhatian sebab di dalamnya terkandung unsur-unsur yang dapat menjadikan prestasi belajar peserta didik pada pelajaran Pendidikan Agama Islam meningkat. Unsur-unsur itu terwujud melalui perhatian guru terhadap peserta didik, sehingga keterbatasan peserta didik dapat diketahui secara langsung untuk penanganan yang tepat terutama keterbatasan dalam hal pembelajaran agar proses pembelajaran dapat berlangsung dengan baik dan prestasi belajar peserta didik dapat meningkat.

Berdasarkan pada beberapa gejala yang diuraikan di atas, maka penulis terdorong untuk melakukan penelitian mengenai penerapan interaksi edukatif dalam

¹⁴Bobbi DePorter, dan Mike Hernacki, *Quantum Learning*, (Bandung: Kaifa, 1992), h. 150.

meningkatkan prestasi belajar siswa pada mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam di SMP Negeri 1 Malangke Barat Kabupaten Luwu Utara.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian pada latar belakang masalah, maka dapat dirumuskan pokok permasalahan yaitu: bagaimana penerapan interaksi edukatif dalam meningkatkan prestasi belajar siswa pada mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam di SMP Negeri 1 Malangke Barat Kabupaten Luwu Utara? Selanjutnya, pokok permasalahan tersebut dirinci menjadi beberapa sub masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana gambaran interaksi edukatif di SMP Negeri 1 Malangke Barat Kabupaten Luwu Utara?
2. Faktor apa saja yang menghambat penerapan interaksi edukatif dalam meningkatkan prestasi belajar siswa pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di SMP Negeri 1 Malangke Barat Kabupaten Luwu Utara?
3. Apa upaya yang dilakukan untuk menerapkan interaksi edukatif dalam meningkatkan prestasi belajar siswa pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di SMP Negeri 1 Malangke Barat Kabupaten Luwu Utara?

C. Tujuan Penelitian

Dalam pembahasan penelitian ini, tujuan yang ingin dicapai adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui gambaran interaksi edukatif di SMP Negeri 1 Malangke Barat Kabupaten Luwu Utara.

2. Untuk mengetahui faktor yang menghambat penerapan interaksi edukatif dalam meningkatkan prestasi belajar siswa pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di SMP Negeri 1 Malangke Barat Kabupaten Luwu Utara.

3. Untuk mengetahui upaya yang dilakukan dalam meningkatkan prestasi belajar siswa pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di SMP Negeri 1 Malangke Barat Kabupaten Luwu Utara.

D. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dari penelitian ini yang hendak dicapai adalah sebagai berikut:

1. Manfaat akademik atau manfaat ilmiah

- a. Untuk menambah pengetahuan dan wawasan
- b. Diharapkan menjadi sumbangan pemikiran terhadap semua pihak terkait, khususnya bagi peneliti untuk memahami keadaan di lapangan.

2. Manfaat praktis

- a. Diharapkan dapat memberikan koreksi dalam meningkatkan mutu pendidikan SMP Negeri 1 Malangke Barat Kabupaten Luwu Utara.
- b. Sebagai rujukan pemikiran khususnya bagi guru dalam menerapkan interaksi edukatif di SMP Negeri 1 Malangke Barat Kabupaten Luwu Utara.

E. Definisi Operasional dan Ruang Lingkup Penelitian

Untuk menghindari perbedaan penafsiran terhadap judul penelitian ini, maka penulis menguraikan beberapa istilah yang dianggap penting, yakni:

1. Interaksi berarti saling melakukan aksi, berhubungan atau mempengaruhi.¹⁵ Interaksi juga merupakan istilah yang menggambarkan hubungan aktif dua arah antara pendidik dengan peserta didik.¹⁶ Interaksi edukatif adalah proses interaksi yang disengaja, sadar akan tujuan, yakni untuk mengantarkan peserta didik ke tingkat kedewasaannya.¹⁷ Proses interaksi edukatif adalah suatu proses yang mengandung norma. Semua norma itulah yang harus guru transfer kepada peserta didik.¹⁸ Dengan demikian, dapat dipahami bahwa interaksi edukatif adalah hubungan dua arah antara guru dan peserta didik dengan sejumlah norma sebagai mediumnya untuk mencapai tujuan pendidikan.

2. Pendidikan Agama Islam adalah usaha yang diarahkan kepada pembentukan kepribadian anak sesuai dengan ajaran Islam, berfikir, memutuskan dan berbuat berdasarkan nilai-nilai Islam serta bertanggungjawab sesuai dengan nilai-nilai Islam.¹⁹

3. Prestasi belajar adalah kemampuan yang dimiliki peserta didik setelah menerima pengalaman belajarnya. Untuk mengetahui hasil belajar dapat dilakukan dengan kegiatan penilaian. Penilaian adalah suatu program untuk memberikan

¹⁵Team Pustaka Phoenix, *Kamus Besar bahasa Indonesia Edisi Baru*, (Jakarta: Pustaka Phoenix, 2008) h. 367.

¹⁶Winarno Surakhmad, *Pengantar Interaksi Pembelajaran*, (Bandung: Trasipto, 1986) h. 26.

¹⁷Sardiman, *Interaksi dan Motivasi Pembelajaran*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2007), h. 18.

¹⁸Syaiful Bahri Djamarah, *Guru dan Peserta didik dalam Interaksi Edukatif*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2000), h. 11.

¹⁹Zuhairini, et. al, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1995), h. 152.

pendapat dan penentuan arti atau faedah suatu pengalaman. Yang dimaksud dengan pengalaman adalah pengalaman yang diperoleh dari proses pendidikan, maka penilaian adalah suatu upaya untuk memeriksa sejauhmana peserta didik telah mengalami kemajuan belajar atau telah mencapai tujuan belajar dan pembelajaran.

Adapun ruang lingkup penelitian terbatas pada gambaran interaksi edukatif di SMP Negeri 1 Malangke Barat Kabupaten Luwu Utara faktor yang menghambat penerapan interaksi edukatif di SMP Negeri 1 Malangke Barat Kabupaten Luwu Utara, dan upaya yang dilakukan dalam menerapkan interaksi edukatif di SMP Negeri 1 Malangke Barat Kabupaten Luwu Utara.



IAIN PALOPO

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Kajian Terdahulu

Pembahasan tentang interaksi proses pembelajaran bukanlah hal baru, namun telah ada penelitian (skripsi) membahas masalah tersebut sebelumnya. Adapun penelitian tersebut adalah:

1. Musnaenur, penelitiannya berjudul Interaksi Guru dan Meningkatkan Prestasi Belajar di MTs Guppi Kabupaten Luwu Timur.¹
2. Sriyati, penelitiannya berjudul Peranan Interaksi Guru dan , Perhatian Orang Tua Dan Penyesuaian Diri terhadap Kenakalan Remaja.²

Meskipun telah ada pembahasan mengenai interaksi proses pembelajaran, namun penulis belum menemukan satu penelitian ilmiah (skripsi) fokus pada interaksi edukatif apalagi bidang Pendidikan Agama Islam. Itulah membedakan penelitian ilmiah telah ada sebelumnya dengan penelitian yang penulis akan angkat penelitian ini.

Untuk menunjang teori-teori penelitian ini, maka penulis perlu membahas:

B. Pengertian Interaksi Belajar

¹Musnaenur, "Interaksi Guru dan Meningkatkan Prestasi Belajar di MTs Guppi Kabupaten Luwu Timur", *Skripsi*, Palopo: Jurusan Tarbiyah STAIN Palopo, 2009.

²Mulidah Basir, "Peranan Interaksi Guru dan , Perhatian Orang Tua Dan Penyesuaian Diri terhadap Kenakalan Remaja", *Skripsi*, Pare-Pare: Jurusan Tarbiyah STAIN Pare-Pare, 2008.

Menurut Winarno Surakhmad interaksi ialah menggambarkan hubungan aktif dua arah antara pendidik dengan peserta didik.³ Interaksi adalah suatu gambaran hubungan aktif dua arah antara guru dan peserta didik berlangsung ikatan tujuan pendidikan.

Interaksi adalah saling mempengaruhi, hubungan timbal balik antara pihak tertentu misalnya antara guru dan murid.⁴ Ada beberapa pengertian belajar secara makro maupun mikro, dilihat arti luas ataupun arti khusus pengertian luas, belajar dapat diartikan, sebagai kegiatan Psiko Fisik menuju ke perkembangan pribadi seutuhnya. arti sempit, belajar dimaksudkan sebagai usaha penguasaan materi ilmu pengetahuan merupakan sebagai kegiatan kepribadian seutuhnya.

Belajar adalah proses interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar. Belajar merupakan bantuan diberikan pendidik agar dapat terjadi proses perolehan ilmu dan pengetahuan, penguasaan kemahiran dan tabiat, serta pembentukan sikap dan kepercayaan pada peserta didik. Dengan kata lain, belajar adalah proses untuk membantu peserta didik agar dapat belajar dengan baik.

Di sisi lain, belajar mempunyai pengertian mirip dengan pengajaran, tetapi sebenarnya mempunyai konotasi berbeda. konteks pendidikan, guru mengajar agar peserta didik dapat belajar dan menguasai isi pelajaran hingga mencapai sesuatu

³Winarno Surakhmad, *Pengantar Interaksi Pembelajaran*, (Bandung: Trasinto, 1986) h. 26.

⁴Syaiful Bahri Djamarah, *Peserta didik dari Interaksi Edukatif*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1995 h. 11.

objektif ditentukan (aspek kognitif), juga dapat memengaruhi perubahan sikap (aspek afektif), serta keterampilan (aspek psikomotor) seorang peserta didik, namun proses pengajaran ini memberi kesan hanya sebagai pekerjaan satu pihak, yaitu pekerjaan pengajar saja. Sedangkan belajar menyiratkan adanya interaksi antara pengajar dengan peserta didik.

Belajar berkualitas sangat tergantung dari motivasi pelajar dan kreatifitas pengajar memiliki motivasi tinggi ditunjang dengan pengajar mampu memfasilitasi motivasi tersebut akan membawa pada keberhasilan pencapaian target pembelajaran. Target pembelajaran dapat diukur melalui perubahan sikap dan kemampuan peserta didik melalui proses pembelajaran. Desain pembelajaran baik, ditunjang fasilitas memadai, ditambah dengan kreatifitas guru akan membuat peserta didik lebih mudah mencapai target pembelajaran.

Menurut Gagne Slameto, ada dua definisi belajar yaitu: belajar ialah suatu proses untuk memperoleh motivasi pengetahuan, keterampilan, kebiasaan, dan tingkah laku dan belajar adalah penguasaan pengetahuan atau keterampilan diperoleh dari intuisi.⁵ Sejak masa bayi manusia mengadakan interaksi dengan lingkungan, tetapi baru bentuk *sensori-motor coordination*. Kemudian ia mulai pembelajaran berbicara dengan menggunakan bahasa. Kesanggupan untuk menggunakan bahasa ini penting artinya proses pembelajaran.

⁵Slameto, *Belajar dan faktor-Faktor Mempengaruhinya*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2003), h.12.

Belajar adalah proses penting bagi perubahan perilaku manusia dan ia mencakup segala sesuatu dipikirkan dan dikerjakan.⁶ Belajar adalah suatu proses berlangsung di diri seseorang mengubah tingkah lakunya, baik tingkah laku berpikir, bersikap, dan berbuat.⁷

Berdasarkan beberapa pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa belajar adalah suatu usaha dilakukan seseorang secara sadar untuk memperoleh perubahan tingkah laku.

Anak mempunyai struktur mental berbeda dengan orang dewasa. Mereka bukan merupakan orang dewasa bentuk kecil, mereka mempunyai cara khas untuk menghayati dunia sekitarnya maka memerlukan pelayanan tersendiri pembelajaran. Perkembangan mental pada anak melalui tahap-tahap tertentu menurut suatu urutan sama bagi semua anak. Walaupun berlangsungnya tahap-tahap perkembangan itu mulai suatu urutan tertentu, tapi jangka waktu untuk berlatih dari suatu tahap ke tahap lain tidaklah selalu sama pada setiap anak. Ada 3 tahap perkembangan, yaitu:

1. Berpikir secara intuitif = 4 tahun
2. Beroperasi secara konkret = 7 tahun
3. Beroperasi secara formal = 11 tahun.⁸

Perlu diketahui pula bahwa perkembangan intelektual terjadi proses sederhana seperti melihat, menyentuh, menyebut nama benda dan sebagainya, dan

⁶Tri Anni Chatarina dkk., *Psikologi Belajar*, (Jakarta: Dikti, 2004), h. 1.

⁷W. Gulo, *Strategi Belajar Mengajar*, (Jakarta: Grasindo, 2005), h. 8.

⁸*Ibid.*, h. 13.

adaptasi yaitu suatu rangkaian perubahan terjadi pada tiap individu sebagai hasil interaksi dengan dunia sekitarnya.

Guru kurang memperhatikan bahwa diantara peserta didik ada perbedaan individual, sehingga memerlukan pelayanan berbeda-beda. Bila semua peserta didik dianggap sama kemampuannya dan kemajuannya, maka bahan pelajaran diberikan pun akan sama pula. Hal itu bertentangan dengan kenyataan.⁹

Alvin W. Howard, memberikan Definsi mengajar lebih lengkap. Alvin berpendapat bahwa mengajar adalah suatu aktivitas untuk mencoba menolong, membimbing seseorang untuk mendapatkan, mengubah atau mengembangkan skill, attitude, Ideals (cita-cita), appreciations (penghargaan) dan knowledge.¹⁰

Departemen Agama RI., mengartikann mengajar adalah kegiatan interaksi antara guru dengan peserta didik untuk menambah atau mewariskan pengetahuan atau kecakapan, kebudayaan dan dapat pula diartikan sebagai kegiatan membimbing dan mengarahkan peserta didik untuk memperoleh pemahaman dan kemampuan memecahkan problem dihadapinya.¹¹

Mengajar Merupakan suatu perbuatan memerlukan tanggung jawab moral berat. Karena keberhasilan pendidikan pada peserta didik sangat bergantung pada pertanggung jawaban guru melaksanakan tugasnya. Mengajar merupakan suatu proses kompleks. Banyak kegiatan maupun tindakan harus dilakukan, terutama bila

⁹*Ibid.*

¹⁰*Ibid.*, h. 32.

¹¹*Ibid.*, h. 34.

diinginkan hasil pembelajaran lebih baik pada seluruh peserta didik. Oleh karena itu rumusan pengertian mengajar tidaklah sederhana. arti membutuhkan rumusan dapat meliputi keseluruhan Kegiatan dan tindakan perbuatan mengajar itu sendiri.¹²

C. Makna Interaksi Edukatif

Istilah interaksi berpangkal pada konsep komunikasi berarti milik bersama atau memberitahukan tentang pengetahuan, pikiran-pikiran, keterampilan, dan nilai. Interaksi edukatif adalah proses interaksi disengaja, sadar akan tujuan, yakni untuk mengantarkan peserta didik ke tingkat kedewasaannya.¹³

Interaksi akan selalu berkaitan dengan istilah komunikasi atau hubungan. Kegiatan komunikasi bagi diri manusia merupakan bagian hakiki kehidupannya. Dinamika kehidupan masyarakat akan senantiasa bersumber dari kegiatan komunikasi dan interaksi hubungannya dengan pihak lain dan kelompok. Bahkan dapat dikatakan melalui komunikasi akan terjaminlah kelanjutan hidup suatu masyarakat.

Namun, interaksi disebutkan di atas, bukanlah interaksi edukatif karena interaksi tersebut tidak memiliki tujuan jelas. Kedua belah pihak tidak bermaksud untuk merubah tingkah laku dan perbuatan lawan bicaranya. Mereka melakukan interaksi dengan tujuan masing-masing.

¹²Departemen Agama RI., *Direktori Jenderal Pembinaan Kelembagaan Agama Islam*, (Jakarta: 1998) h. 6.

¹³Sardiman, *Interaksi dan Motivasi Pembelajaran*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2007), h. 18.

Interaksi edukatif harus menggambarkan hubungan aktif dua arah dengan sejumlah pengetahuan sebagai mediumnya sehingga interaksi itu merupakan hubungan bermakna dan kreatif. Semua unsur interaksi edukatif harus berproses ikatan tujuan pendidikan. Oleh karena itu, interaksi edukatif adalah suatu gambaran hubungan aktif dua arah antara guru dan peserta didik berlangsung ikatan tujuan pendidikan.

Berdasarkan konsep tersebut, memunculkan istilah guru di satu pihak dan peserta didik di pihak lain. Keduanya berada interaksi edukatif dengan posisi, tugas, dan tanggung jawab berbeda namun bersama-sama mencapai tujuan. Guru bertanggungjawab untuk mengantarkan peserta didik ke arah kedewasaan susila baik dengan memberikan sejumlah ilmu pengetahuan dan membimbingnya. Sedangkan peserta didik berusaha untuk mencapai tujuan itu dengan bantuan dan pembinaan dari guru.

rangka membina, membimbing, dan memberikan motivasi ke arah dicitakan, maka hubungan guru dan peserta didik harus bersifat edukatif. Interaksi edukatif sebagai suatu proses hubungan timbal balik memiliki tujuan tertentu, yakni untuk mendewasakan peserta didik agar nantinya dapat berdiri sendiri, dapat menemukan dirinya secara utuh. Hal ini bukan sesuatu pekerjaan mudah, tetapi memerlukan usaha serius. Guru sebagai pembina dan pembimbing harus mau dan dapat menempatkan peserta didik sebagai peserta didiknya di atas kepentingan lain. Guru harus dapat mengembangkan motivasi setiap kegiatan interaksi dengan peserta didiknya.

Dengan ini guru perlu menyadari dirinya sebagai pemikul tanggung jawab untuk membawa peserta didik kepada tingkat keberhasilannya. Proses pembelajaran akan senantiasa menjadi proses kegiatan interaksi antara dua unsur manusiawi, yakni peserta didik sebagai pihak belajar dan guru sebagai pihak mengajar. proses interaksi antara peserta didik dengan guru, dibutuhkan komponen-komponen tidak dapat dipisah-pisahkan antara lain tujuan akan dicapai, ada bahan/pesan, ada peserta didik, ada guru, ada metode, ada situasi kondusif.

Proses interaksi edukatif adalah suatu proses mengandung norma. Semau norma itulah harus guru transfer kepada peserta didik.¹⁴ Dengan demikian, dapat dipahami bahwa interaksi edukatif adalah hubungan dua arah antara guru dan peserta didik dengan sejumlah norma sebagai mediumnya untuk mencapai tujuan pendidikan.

D. Interaksi belajar Sebagai Interaksi Edukatif

Proses pembelajaran pada hakikatnya adalah proses komunikasi, yaitu proses penyampaian pesan dari sumber pesan melalui media tertentu ke penerima pesan. Pesan, sumber pesan, media, dan penerima pesan adalah komponen-komponen komunikasi. Pesan dikomunikasikan adalah materi pelajaran dan sumber pesan adalah guru dan peserta didik.¹⁵

¹⁴Syaiful Bahri Djamarah, *Guru dan Peserta didik Interaksi Edukatif*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2000), h. 11.

¹⁵Arief S. Sadiman, dkk., *Media Pendidikan*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1996), h. 11.

Di proses interaksi antara guru dan peserta didik proses pembelajaran dibutuhkan sejumlah komponen-komponen atau unsur harus ada dinya, dimana komponen-komponen itu saling berkaitan dan saling mempengaruhi satu sama lainnya. Inti dari proses pembelajaran adalah aktivitas belajar peserta didik mencapai tujuan. proses pengajaran atau proses interaksi belajar menjadi persoalan utama adalah adanya proses belajar anak yaitu proses dimana peserta didik berubah tingkah lakunya melalui berbagai pengetahuan dan keterampilan diperolehnya.

Proses interaksi antara guru dan peserta didik kegiatan pembelajaran dibutuhkan sejumlah komponen-komponen harus ada dinya, dimana komponen-komponen itu saling berkaitan antara satu dengan lainnya. proses pembelajaran keseluruhan komponen-komponen saling berinteraksi dan berhubungan dan diarahkan untuk mencapai tujuan. Proses pembelajaran dapat berlangsung komunikasi multi arah dan dua arah antara guru dengan peserta didik.¹⁶

Belajar adalah suatu interaksi bernilai normatif. Belajar adalah suatu proses dilakukan dengan sadar dan bertujuan. Tujuannya adalah sebagai pedoman ke arah mana proses pembelajaran akan dibawa. Proses pembelajaran akan berhasil bila hasilnya mampu membawa perubahan pengetahuan, pemahaman, keterampilan, dan nilai sikap diri peserta didik.

¹⁶Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan Dengan Pendekatan Baru*, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2010), h. 254.

Interaksi belajar dikatakan bernilai normatif karena di nya ada sejumlah nilai. Jadi wajar bila interaksi itu dikatakan bernilai edukatif.¹⁷ interaksi edukatif, unsur guru dan peserta didik harus aktif. Tidak mungkin terjadi proses interaksi edukatif jika hanya satu unsur aktif. Aktif arti sikap, mental, dan perbuatan.

Sebagai interaksi bersifat normatif, maka interaksi edukatif memiliki ciri-ciri sebagai berikut.

1. Interaksi edukatif mempunyai tujuan

Tujuan interaksi edukatif adalah untuk membantu peserta didik suatu perkembangan tertentu. Inilah dimaksud interaksi edukatif sadar akan tujuan, dengan menempatkan peserta didik sebagai pusat perhatian, sedangkan unsur lainnya sebagai pengantar dan pendukung.

2. Mempunyai prosedur dirancang untuk mencapai tujuan

Agar dapat mencapai tujuan secara optimal, maka interaksi perlu ada prosedur atau langkah-langkah sistematis dan relevan. Untuk mencapai tujuan pembelajaran satu dengan lain, mungkin akan membutuhkan desain dan prosedur berbeda-beda.

3. Interaksi edukatif ditandai dengan penggarapan materi khusus

hal materi, harus didesain sedemikian rupa sehingga cocok untuk mencapai tujuan. hal ini, perlu memperhatikan komponen-komponen pengajaran lain. Materi harus selesai didesain dan disiapkan sebelum berlangsungnya interaksi edukatif.

4. Ditandai dengan aktivitas peserta didik

¹⁷*Ibid.*, h. 12.

Sebagai konsekuensi bahwa peserta didik merupakan sentral, maka aktivitas peserta didik merupakan syarat mutlak bagi berlangsungnya interaksi edukatif. Aktivitas peserta didik hal ini baik secara fisik maupun mental aktif.

5. Guru berperan sebagai pembimbing

peranannya sebagai pembimbing, guru harus berusaha menghidupkan dan memberikan motivasi agar terjadi proses interaksi edukatif kondusif. Guru harus siap sebagai mediator segala situasi proses interaksi edukatif, sehingga guru akan dilihat sebagai tokoh akan ditiru tingkah lakunya oleh peserta didik. Guru sebagai desainer akan memimpin terjadinya interaksi edukatif.

6. Interaksi edukatif membutuhkan disiplin

Disiplin interaksi edukatif diartikan sebagai suatu pola tingkah laku diatur menurut ketentuan sudah ditaati dengan sadar oleh pihak guru maupun pihak peserta didik. Mekanisme konkret dari ketaatan pada ketentuan atau tata tertib itu akan terlihat dari pelaksanaan prosedur. Jadi, langkah-langkah dilaksanakan sesuai dengan prosedur sudah digariskan. Penyimpangan dari prosedur, berarti suatu indikator pelanggaran disiplin.

7. Mempunyai batas waktu

Untuk mencapai tujuan belajar tertentu sistem kelas (kelompok peserta didik), batas waktu menjadi salah satu ciri tidak dapat ditinggalkan. Setiap tujuan akan diberi batas waktu tertentu kapan tujuan harus sudah tercapai.

8. Diakhiri dengan evaluasi

Dari seluruh kegiatan tersebut, masalah evaluasi merupakan bagian penting tidak dapat diabaikan. Evaluasi harus guru lakukan untuk mengetahui tercapai atau tidak tujuan pengajaran telah ditentukan.

E. Pendekatan Guru Terhadap Peserta Didik Proses Pembelajaran

kegiatan pembelajaran, guru dihadapkan pada peserta didik. Peserta didik dihadapi oleh guru terdiri atas individu memiliki karakteristik watak dan latar belakang keluarga berbeda-beda. Hal ini menunjukkan betapa pentingnya keterampilan pendekatan harus dilakukan oleh guru terhadap peserta didiknya guna menjalin interaksi agar tetap berjalan dengan baik. Untuk menghadapi sejumlah peserta didik berbagai pesan terkandung bahan ajar, peningkatan kemampuan peserta didik, dan proses memberikan pengalaman belajar, maka setiap guru memerlukan pengetahuan tentang pendekatan belajar.¹⁸

Peserta didik adalah salah satu komponen manusiawi menempati posisi sentral proses pembelajaran. proses pembelajaran, peserta didiklah menjadi pokok persoalan dan sebagai tumpuan perhatian. Di proses pembelajaran, peserta didik sebagai pihak ingin meraih cita-cita, memiliki tujuan dan selanjutnya ingin mencapainya secara optimal.

Jadi, proses pembelajaran, diperhatikan pertama kali adalah peserta didik, bagaimana keadaan fisik dan psikisnya, dan bagaimana kemampuannya. Setelah itu,

¹⁸ Dimiyati, *Belajar dan Pembelajaran*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2006), h. 159.

barulah guru menentukan komponen-komponen belajar lainnya. Itulah sebabnya sehingga peserta didik merupakan subjek pembelajaran.

sistem pengajaran dengan pendekatan keterampilan proses, peserta didik harus lebih aktif daripada guru. Guru hanya bertindak sebagai pendukung dan fasilitator. Secara garis besar, ada tiga macam pembelajaran dapat digunakan oleh guru untuk melakukan pendekatan guna menjalin interaksi baik kepada peserta didiknya yaitu:

1. Pembelajaran secara individual

Pembelajaran secara individual adalah kegiatan mengajar guru menitik beratkan pada bantuan dan bimbingan belajar kepada masing-masing individu. Bantuan dan bimbingan belajar kepada individu juga ditemukan pada pembelajaran klasikal, tetapi prinsipnya berbeda. Pada pembelajaran individual, guru memberi bantuan kepada masing-masing pribadi. Sedangkan pembelajaran klasikal, guru memberikan bantuan individu secara umum.

Adapun ciri-ciri menonjol pada pembelajaran individual dapat ditinjau dari segi:

- a. tujuan pengajaran,
- b. peserta didik sebagai subjek pembelajaran,
- c. guru sebagai,
- d. orientasi dan tekanan utama pelaksanaan pembelajaran.¹⁹

2. Pembelajaran secara kelompok

¹⁹ *Ibid.*, h. 126.

kegiatan pembelajaran di kelas, ada kalanya guru membentuk kelompok kecil. Kelompok tersebut umumnya terdiri atas 3 – 8 orang peserta didik. pembelajaran kelompok kecil, guru memberikan bantuan atau bimbingan kepada tiap anggota kelompok lebih intensif. Hal ini dapat terjadi sebab:

- a. Hubungan antar guru dengan peserta didik menjadi lebih sehat dan akrab
- b. Peserta didik memperoleh bantuan, kesempatan, sesuai dengan kebutuhan, kemampuan, dan minat
- c. Peserta didik dilibatkan penentuan tujuan pembelajaran, cara pembelajaran, dan kriteria keberhasilan.

Adapun ciri-ciri menonjol pada pembelajaran secara kelompok dapat ditinjau dari segi:

- a. Tujuan pembelajaran
- b. Peserta didik
- c. Guru sebagai pendidik
- d. Program pembelajaran
- e. Orientasi dan tekanan utama pelaksanaan pembelajaran.²⁰

3. Pembelajaran secara klasikal

Pembelajaran secara klasikal merupakan kemampuan guru utama. Hal ini disebabkan oleh pengajaran klasikal merupakan kegiatan pembelajaran tergolong efisien. Secara ekonomis, pembiayaan kelas lebih murah. Oleh karena itu, ada jumlah minimum peserta didik kelas. Jumlah peserta didik tiap kelas pada umumnya

²⁰ *Ibid.*, h. 166.

berkisar dari 10 – 45 orang. Dengan jumlah tersebut, seorang guru masih dapat mengajar peserta didik dengan berhasil. Pembelajaran kelas berarti melaksanakan dua kegiatan sekaligus, yaitu pengelolaan kelas dan pengelolaan pembelajaran. Pengelolaan kelas adalah penciptaan kondisi memungkinkan terselenggaranya kegiatan pembelajaran dengan baik. pengelolaan kelas dapat terjadi masalah bersumber dari kondisi tempat belajar dan peserta didik terlibat kegiatan pembelajaran.

Kondisi tempat belajar berupa ruangan kotor, papan tulis rusak, meja dan kursi rusak dapat mengganggu proses pembelajaran. Sedangkan masalah peserta didik dapat berupa masalah individual dan kelompok. Gangguan belajar di kelas dapat berasal dari seorang peserta didik atau sekelompok peserta didik. Oleh karena itu, guru dituntut memiliki keterampilan mengatasi gangguan-gangguan belajar dapat saja terjadi selama proses pembelajaran berlangsung.

Pengelolaan pembelajaran bertujuan untuk mencapai tujuan belajar. Peranan guru pembelajaran secara individual dan kelompok berlaku pula pembelajaran secara klasikal. Tekanan utama pembelajaran adalah seluruh anggota kelas. Di samping penyusunan desain instruksional dibuat, maka pembelajaran kelas dapat dilakukan dengan tindakan sebagai berikut:

- a. Penciptaan tertib pembelajaran di kelas
- b. Penciptaan suasana senang dan rasa aman belajar
- c. Pemusatan perhatian pada materi ajar
- d. Mengikutsertakan peserta didik pembelajaran secara aktif

e. Pengorganisasian pembelajaran sesuai dengan kondisi siswa²¹

pembelajaran kelas, guru dapat mengajar seorang diri atau bertindak sebagai tim. Jika guru bertindak sebagai tim, maka asas tim harus dipatuhi. Tim perlu menyusun desain pembelajaran kelas secara baik.

F. Pendidikan Agama Islam

1. Pengertian Pendidikan Agama Islam

Pendidikan agama Islam, yaitu sebuah proses dilakukan untuk menciptakan manusia seutuhnya, beriman dan bertakwa kepada Tuhan serta mampu mewujudkan eksistensinya sebagai khalifah Allah swt di muka bumi, berdasarkan kepada ajaran al-Qur'an dan Sunnah Nabi, maka tujuan kontes ini berarti terciptanya insan kamil setelah proses pendidikan berakhir.²²

Pendidikan agama Islam pada prinsipnya merupakan keharusan bagi setiap muslim sebagaimana dengan pendidikan lainnya. Jika, pendidikan secara umum merupakan usaha untuk memberikan bimbingan fisik dan jasmani kepada manusia untuk mencapai cita-cita memenuhi kebutuhan hidupnya, maka pendidikan agama Islam juga tidak ketinggalan sebagai salah satu hal penting kehidupan umat manusia dan kaum muslimin pada khususnya.

Zakiah Daradjat mengemukakan pengertian pendidikan agama Islam, bahwa:

²¹*Ibid.*, h. 172.

²²Arief Armai, *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam*, (Cetakan.I; Jakarta: Ciputat Pers. 2002). h. 15.

Pendidikan agama Islam adalah usaha berupa bimbingan, asuhan terhadap anak didik agar kelak setelah pendidikannya maksimal, dapat memahami dan mengamalkan ajaran agama Islam serta menjadikannya sebagai pandangan hidup.²³

Berdasarkan pernyataan di atas, maka dapat dipahami bahwa pendidikan agama Islam merupakan proses kegiatan mempersiapkan akal dan pikiran manusia serta pandangannya terhadap alam kehidupan, peran dirinya, dan hubungannya dengan dunia. Pendidikan agama Islam adalah tindakan manusia bercorak khusus, yaitu didasarkan kepada pemahamannya mengenai baik dan buruk. Moral, etika, dan akhlak lah membedakan manusia dari makhluk Tuhan lainnya, dan menempatkan pada derajat di atas mereka.

Sementara itu Basyiruddin Usman menyatakan bahwa pendidikan agama Islam diartikan sebagai suatu kegiatan bertujuan membentuk manusia agamis melalui penanaman aqidah keimanan, amaliah, dan budi pekerti atau akhlak terpuji untuk menjadi manusia bertaqwa kepada Allah swt berdasarkan al-Qur'an dan Sunnah nabi.²⁴ Definisi ini mengarah pada keterkaitan antara pendidikan agama Islam dengan akhlak anak didik nantinya.

Dasar pendidikan Islam, tidak akan terlepas dari sumber hukum Islam yaitu Al-Quran dan Hadits. Al-Quran merupakan perbendaharaan kebudayaan manusia, terutama bidang kerohanian, kemasyarakatan, moral, dan spiritual. Sedangkan hadis

²³ Zakiyah Darajat. *Ilmu Pendidikan Islam*. (Cet. II; Jakarta: Bumi Aksara), h. 9.

²⁴Basyiruddin Usman. *Metodologi Pembelajaran Agama Islam*. (Cet. I; Jakarta: Ciputat Press, 2002), h. 4.

berisi ajaran tentang akidah, syariat, dan petunjuk untuk kemaslahatan manusia segala aspek kehidupannya membina umat menjadi manusia paripurna.

2. Dasar-dasar Pendidikan Agama Islam

Dasar atau fundamen dari suatu bangunan adalah bagian dari bangunan menjadi sumber kekuatan dan keteguhan tetap berdirinya bangunan itu. Pada suatu pohon dasar itu adalah akarnya. Fungsinya sama dengan fundamen tadi, mengeratkan berdirinya pohon itu. Demikian fungsi dari bangunan itu. Fungsinya ialah menjamin sehingga "bangunan" pendidikan itu teguh berdirinya. Agar usaha-usaha terlingkup di kegiatan pendidikan mempunyai sumber keteguhan, suatu sumber keyakinan: Agar jalan menuju tujuan dapat tegas dan terlihat, tidak mudah disampingkan oleh pengaruh-pengaruh luar. Singkat dan tegas dasar pendidikan Islam ialah Firman Allah dan sunah Rasulullah saw.²⁵

Bangunan kokoh tentulah memerlukan pondasi kuat, pondasi tersebut pada gilirannya dapat menopang dan mempertahankan bangunan tersebut sesuai dengan cita-cita diharapkan, begitu pula pendidikan agama Islam, sesuatu fundamental, karena dari sanalah manusia berharap berkembangnya peradaban manusia mempunyai akhlak baik dan tentunya bernafaskan agama. Setidaknya dasar-dasar pendidikan agama Islam dapat ditinjau dari beberapa segi yaitu Dasar Yuridis, Dasar Konstitusional/Struktural, Dasar Religius atau Agama, dan Dasar Sosial Psikologis.²⁶

²⁵Ahmad D. Marimba, *Metodik Khusus Islam*, (Bandung: PT. al-Maarif, 1981), h. 41.

²⁶Zuhaerini, et.al., *Metodik Khusus Pendidikan Agama*, (Surabaya: Usaha Nasional, 1983), h. 21.

3. Tujuan Pendidikan Agama Islam

Manusia adalah hamba Allah swt. dan sekaligus khalifah di muka bumi, pengetahuan dan kemampuan manusia akan semakin maksimal ketika diperoleh melalui proses pendidikan komprehensif. Pendidikan komprehensif adalah proses melibatkan dan mengasah seluruh potensi kemanusiaan mulai dari akal, hati, dan keterampilan hidup. Sehingga dari proses pendidikan itu diharapkan akan melahirkan sosok insan kamil berdiri tegak di atas tugas dan cita-citanya sebagai khalifah di muka bumi.

Muhammad Quthb menggambarkan proses pendidikan agama Islam melalui pernyataannya, sebagaimana dikutip oleh Cahyadi Takariawan:

Pendidikan menganalisis fitrah manusia itu secara cermat, lalu menggesek seluruh senar dan seluruh nada dimiliki oleh senar-senar itu, kemudian mengubahnya menjadi suara merdu. Di samping itu, ia juga menggesek senar-senar secara menyeluruh, bukan satu demi satu akan menimbulkan suara sumbang dan tak serasi. Tidak pula menggeseknya hanya sebagian dan mengabaikan bagian lain, menyebabkan irama tidak sempurna, tidak mengungkapkan irama indah sama Pendidikan Agama Islam ke tingkat gubahan paling mengesankan.²⁷

Pendidikan Islam merupakan tiga bentuk proses pendidikan, yaitu *ta'lim*, *tarbiyah*, dan *ta'dib*.²⁸ Ketiga kegiatan hidup tersebut tidak dapat dipisahkan antara satu dengan lainnya, sehingga pendidikan Islam benar-benar merupakan proses sangat komprehensif dan berkesinambungan.

²⁷Cahyadi Takariawan, *Pernik-Pernik Rumah Tangga Islami*, (Solo: Intermedia, 2000), h. 115-116.

²⁸Amien Rais, *Tauhid Sosial*, (Bandung: Mizan, 1998), h. 264-265.

Ta'lim adalah suatu proses pencerahan akal pikiran anak didik. Jadi, anak didik dibuat mengetahui perkembangan ilmu pengetahuan modern, sehingga anak didik menjadi cerdas menyikapi dan mengikuti perkembangan zaman.

Kemudian pendidikan juga merupakan proses tarbiyah, terdiri atas kata *rabba, yurabbi, tarbiyyatan*, berarti mendidik. Hal ini pendidik menanamkan kesadaran kepada terdidik mengenai kehidupan, menanamkan kesadaran berperikemanusiaan, hidup bersama sehingga anak didik di sekolah mempunyai tanggungjawab individual sebagai makhluk individu, maupun tanggungjawab kolektif sebagai anggota masyarakat.

Kemudian ketiga adalah proses *ta'dib*. *Ta'dib* kegiatan pendidikan diarahkan pada pembentukan karakter dan adab dan kesopanan anak didik sesuai dengan tuntunan al-Qur'an dan sunnah. Allah swt. memberikan pelajaran adab kepada Nabi Muhammad saw. melalui wahyu sehingga Rasulullah menjadi manusia etis dan sangat estetis.²⁹

Tujuan pendidikan juga dapat membentuk perkembangan anak untuk mencapai tingkat kedewasaan, baik biologis maupun pedagogis. Penanaman nilai-nilai agama sebaiknya dilaksanakan tidak hanya di lingkungan sekolah, tapi juga di lingkungan rumah tangga karena pendidikan di rumah tangga merupakan faktor penting bagi tumbuh kembangnya pemahaman anak. Hal ini sesuai dengan sabda nabi Muhammad saw:

²⁹ *Ibid.*, h, 269.

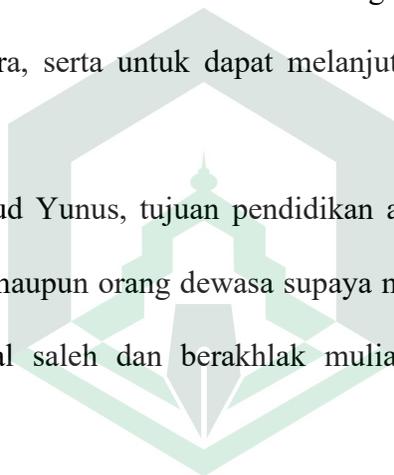
عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كُلُّ مَوْلُودٍ يُولَدُ عَلَى الْفِطْرَةِ فَأَبَوْا
أَهُ يَهُودًا أَوْ نَصْرَانًا أَوْ مَجْسِئًا إِلَّا بِلَاغٍ مِنْ بَيْهَمَةٍ جَمْعًا (رواه أبو داود)³⁰

Artinya:

Dari Abu Hurairah berkata Rasulullah saw bersabda: “Setiap bayi itu di lahirkan atas fitrah maka kedua orang tuanyalah menjadikannya Yahudi, Nasrani sebagaimana unta melahirkan dari unta sempurna. (H.R. Abu Dawud)³¹

Tingkat usia anak-anak merupakan kesempatan pertama sangat baik bagi pendidik untuk membina kepribadian anak akan menentukan masa depan mereka. Pendidikan agama Islam di sekolah bertujuan untuk menumbuhkan dan meningkatkan keimanan melalui pemberian dan pemupukan pengetahuan, penghayatan, pengamalan serta pengalaman peserta didik tentang agama Islam sehingga menjadi manusia muslim terus berkembang hal keimanan, ketaqwaannya, berbangsa dan bernegara, serta untuk dapat melanjutkan pada jenjang pendidikan lebih tinggi.³²

Menurut Mahmud Yunus, tujuan pendidikan agama adalah mendidik anak-anak, pemuda-pemudi maupun orang dewasa supaya menjadi seorang muslim sejati, beriman teguh, beramal saleh dan berakhlak mulia, sehingga ia menjadi salah



IAIN PALOPO

³⁰al-Bukhari, *Fathul Baarii Syarh Shahih al-Bukhari*, (Jilid 3; Beirut, Dar al-Fikri, 1993), h. 616.

³¹Al-Bukhari, *Terjemah Hadits Shahih Bukhari*, (Cet II; Malaysia: Klang Blok Center, 1990), h. 89.

³²Abdul majid, *Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2004), h.135.

seorang masyarakat sanggup hidup di atas kakinya sendiri, mengabdikan kepada Allah dan berbakti kepada bangsa dan tanah airnya, bahkan sesama umat manusia.³³

Tujuan yaitu sasaran akan dicapai oleh seseorang atau sekelompok orang melakukan sesuatu kegiatan. Karena itu pendidikan Islam, yaitu sasaran akan dicapai oleh seseorang atau sekelompok orang melaksanakan pendidikan Islam. Tim penyusun buku Ilmu Pendidikan Islam mengemukakan bahwa tujuan pendidikan Islam ada 4 macam, yaitu tujuan umum, tujuan akhir, tujuan sementara, dan tujuan operasional.

pendidikan Islam tujuan adalah suatu hal mutlak, karena tanpa adanya tujuan, pendidikan Islam tidak akan terarah dan tidak berjalan sesuai dengan diharapkan. Indonesia telah merumuskan tujuan pendidikan nasional, disebutkan Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Bab II disebutkan:

“Mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa bermartabat mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia beriman dan bertakwa kepada Tuhan Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga Negara demokratis serta bertanggungjawab”.³⁴

Secara umum tujuan pendidikan agama Islam adalah membina manusia beragama, atau manusia mampu melaksanakan ajaran agama Islam dengan baik dan sempurna, sehingga tercermin pada sikap dan tindakan kehidupannya, untuk meraih

³³Mahmud Yunus, *Metode Khusus Pendidikan Agama*, (Jakarta: Hidakarya Agung, 1983), h. 3.

³⁴Undang-undang tentang Sisdiknas, (Jakarta : Rineka Cipta, 2003), h. 7.

kebahagiaan dunia dan akhirat. Jadi, secara umum pendidikan Islam tidak hanya berorientasi pada kehidupan duniawi semata, tetapi juga untuk meraih kebahagiaan hakiki di akhirat kelak.

Secara khusus tujuan pendidikan Islam terfokus pada delapan aspek, yaitu:

- a) Memperkenalkan kepada generasi muda akan aqidah Islam, dasar-dasarnya, asal usul ibadah, dan cara-cara melaksanakannya dengan benar, serta membiasakan mereka untuk mematuhi kaidah-kaidah agama Islam.
- b) Menumbuhkan kesadaran murni pada diri pelajar atau terhadap agama, termasuk prinsip-prinsip dan dasar-dasar akhlak mulia.
- c) Menanamkan keimanan kepada Allah sang pencipta alam, dan kepada malaikat, rasul-rasul, kitab-kitab, dan hari akhirat.
- d) Menumbuhkan minat generasi muda untuk menambah pengetahuan adab, pengetahuan keagamaan, serta untuk mematuhi hukum agama dengan kecintaan dan keikhlasan.
- e) Menanamkan rasa cinta dan penghargaan kepada al-Qur'an dan membacanya dengan baik, memahaminya dan mengamalkan ajarannya.
- f) Menumbuhkan rasa bangga pada sejarah dan kebudayaan Islam
- g) Mendidik naluri dan motivasi generasi muda serta menguatkannya dengan aqidah dan adab-adab islami.
- h) Menanamkan iman kuat kepada Allah pada diri mereka dan menyuburkan hati mereka akan rasa cintanya kepada Allah swt.³⁵

³⁵ Nur Uhbiyati. *Ilmu Pendidikan Islam*. (Cet. II; Bandung: Pustaka Setia, 1999), h. 53-54

Adapun pada pernyataan di atas, maka peran pendidikan agama Islam sangat strategis melakukan internalisasi nilai kepada anak didik. Bukan hanya membekali anak didik dengan berbagai ilmu pengetahuan agama semata, melainkan juga mencerdaskan hati dan pikirannya sehingga menjadi manusia patuh dan taat kepada Allah serta memiliki kepekaan terhadap sesama.

Untuk memahami lebih men mengenai tujuan pendidikan Islam, maka dijelaskan oleh ahli pendidikan yaitu:

a. Tujuan umum

Secara umum pendidikan Islam bertujuan membina peserta didik menjadi insan suka beribadah kepada Allah Swt. Drs. Hery Noer Aly dan Drs. H munzier, mengatakan bahwa tujuan umum pendidikan Islam adalah berusaha mendidik individu mukmin agar tunduk, bertakwa, dan beribadah dengan baik kepada Allah sehingga memperoleh kebahagiaan dunia dan akhirat.³⁶

Jadi, pada dasarnya tujuan umum pendidikan Islam adalah membina peserta didik agar menjadi hamba beriman serta bertakwa kepada Allah Swt. demi mencapai kebahagiaan hidup baik di dunia maupun di akhirat.

b. Tujuan khusus

Menurut Drs Hery Noer Aly, tujuan pendidikan Islam ialah:

1) Mendidik individu saleh segenap aspek perkembangan, baik rohani, emosi, intelektual, sosial maupun jasmani.

³⁶ Hary Noer Aly. *Watak Pendidikan Islam*. (Cet.1; Jakarta Utara: Friska Agung Insani, 2003).h.142.

2) Mendidik anggota kelompok sosial saleh, baik lingkungan keluarga maupun masyarakat Muslim lainnya.

3) Mendidik manusia saleh kelompok masyarakat lebih besar.³⁷

Berdasarkan pendapat tersebut di atas dapat difahami bahwa tujuan khusus pendidikan Islam itu pada dasarnya menghendaki terbentuknya insan berkepribadian Islam, mengamalkan ajaran Islam setiap aspek kehidupannya.

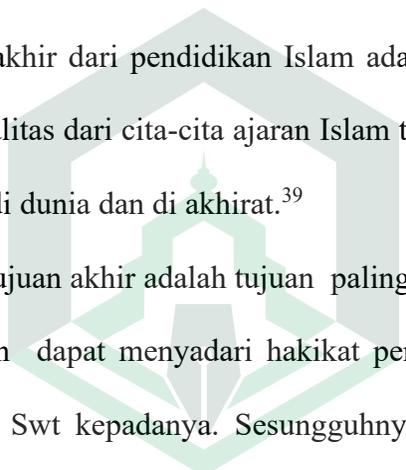
c. Tujuan Sementara

Tujuan sementara pendidikan Islam ialah tercapainya berbagai kemampuan seperti kecakapan jasmani, pengetahuan membaca, menulis, pengetahuan umum kemasyarakatan, keagamaan, dan kedewasaan jasmani dan rohani.³⁸

d. Tujuan Akhir

Adapun tujuan akhir dari pendidikan Islam adalah terwujudnya kepribadian muslim, merupakan realitas dari cita-cita ajaran Islam tersebut, membawa misi bagi kesejahteraan manusia di dunia dan di akhirat.³⁹

Secara ringkas tujuan akhir adalah tujuan paling utama dari pendidikan Islam adalah terciptanya insan dapat menyadari hakikat penciptaannya dan tugas hidup dibebankan oleh Allah Swt kepadanya. Sesungguhnya pendidikan Islam hal ini



IAIN PALOPO

³⁷*Ibid.* h. 143.

³⁸Nur Uhbiyati, *Ilmu Pendidikan Islam*, Ed. Revisi (Cet.II; Bandung: CV Pustaka Setia, 1998). h.30.

³⁹Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam, Tinjauan Teoritis dan Praktis Berdasarkan Pendekatan Interdisipliner*, (Cet. I, Ed Revisi, Jakarta: Bumi Aksara, 2003) h. 28.

bertujuan untuk membentuk kepribadian sebagai khalifah Allah swt atau sekurang-kurangnya mempersiapkan diri ke jalan mengacu kepada tujuan akhir: yaitu terwujudnya tujuan dari tugas dan fungsi kekhalifahan itu sesuai dengan dikehendaki oleh Allah Swt. Adapun tujuan utama sebagai khalifah Allah Swt adalah beriman kepada Allah Swt. Tunduk serta patuh secara total kepadaNya.

Berdasarkan penjelasan tersebut, dapat ditarik kesimpulan bahwa tujuan pendidikan agama Islam yaitu terwujudkan kepribadian manusia (insan kamil) seimbang antara jasmani dan rohani, pribadi, dan masyarakat (sebagai makhluk individu dan makhluk sosial), agar dapat bermanfaat di dunia upaya menghadapi masa depan serta selamat di akhirat.

4. Ruang Lingkup Pendidikan Agama Islam

a. Pendidikan Tauhid

Tauhid merupakan pondasi bagi semua ajaran Islam. Sebab tauhid merupakan pengakuan tentang ke-Esaan Allah Swt. dengan sifat-sifat kesempurnaan dan kebesaran dimilikinya.

Pendidikan Tauhid dimaksud adalah menanamkan kesadaran dan keyakinan tauhid atau keesaan Allah Swt ke diri peserta didik, ayat pertama Surat Al-Alaq berbunyi (Bacalah atas nama Tuhanmu Maha Pencipta), pada hakikatnya secara tidak langsung merupakan penanaman akidah tauhid kepada peserta didik karena ia tidak mungkin membaca atas nama Tuhan, jika dia tidak meyakini dan mengakui eksistensinya terlebih dahulu.⁴⁰

⁴⁰Erwati Azis. *Prinsip-Prinsip Pendidikan Islam*. (Solo Tiga: Serangkai. 2003). h. 97.

orang lain dan lingkungannya baru mengandung nilai akhlak hakiki manakala perilaku tersebut dilandaskan pada kehendak Khalik Allah swt.

Penulis cenderung setuju dengan pandangan ini bahwa sekalipun secara kebahasaan akhlak bisa berarti baik atau buruk, namun lazimnya dikatakan orang berakhlak adalah orang berakhlak mulia. Sekalipun begitu, umumnya apabila kata tersebut sendirian dan tidak dirangkaikan dengan sifat tertentu, maka dimaksud adalah akhlak baik (mulia).



IAIN PALOPO

BAB III

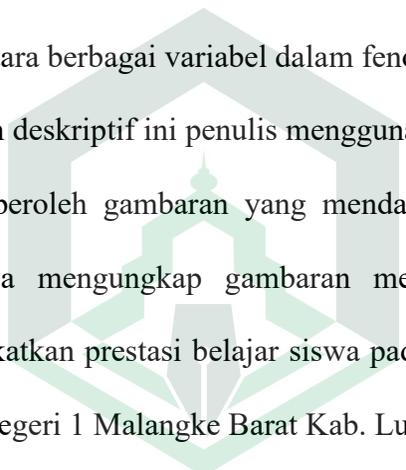
METODOLOGI PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif. Pengertian secara teoritis tentang penelitian deskriptif adalah penelitian yang terbatas pada usaha mengungkapkan suatu masalah dan keadaan sebagaimana adanya, sehingga hanya merupakan penyingkapan fakta.¹

Penelitian dengan menggunakan metode deskriptif dilakukan jika penelitian ingin menjawab persoalan-persoalan tentang fenomena yang berlaku sekarang. Ini mencakup baik studi tentang fenomena sebagaimana adanya, maupun pengkajian hubungan-hubungan antara berbagai variabel dalam fenomena yang diteliti.

Dalam penelitian deskriptif ini penulis menggunakan pola *case study*. Pola ini digunakan untuk memperoleh gambaran yang mendalam tentang situasi tertentu. Penelitian ini berupaya mengungkap gambaran mengenai penerapan interaksi edukatif dalam meningkatkan prestasi belajar siswa pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di SMP Negeri 1 Malangke Barat Kab. Luwu.



IAIN PALOPO

¹Herman Wasito, *Pengantar Metodologi Penelitian, Buku Panduan Mahasiswa*, (Jakarta: Gramedia Utama, 1997), h. 10.

B. Sumber Data

Sumber data dalam penelitian ini adalah subyek dari mana data dapat diperoleh.²Sumber data dalam penelitian ini dibedakan menjadi dua, yaitu sumber data primer dan sumber data sekunder.

1. Sumber data Primer

Sumber data primer adalah data otentik atau data yang berasal dari sumber pertama.³ sumber data primer ini berasal dari data lapangan yang diperoleh melalui wawancara terstruktur maupun tidak terstruktur terhadap informan yang berkompeten dan memiliki pengetahuan tentang penelitian ini.

Agar dapat memperoleh sejumlah data primer, maka diperlukan sumber data dari obyek penelitian yang disebut situasi sosial yang terdiri atas tiga elemen, yaitu tempat, pelaku, dan aktivitas yang berinteraksi secara sinergis.⁴

Adapun yang menjadi sumber data primer dalam penelitian ini adalah kepala sekolah, wakil kepala sekolah, dan semua guru yang ada di SMP Negeri 1 Malangke Barat.

2. Sumber Data Sekunder

Data sekunder merupakan pengambilan data dalam bentuk dokumen-dokumen yang telah ada serta hasil penelitian yang ditemukan peneliti secara

²Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik, Edisi Revisi*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1992), h. 102.

³Hadari Nawawi dan Mimi Martini, *Penelitian Terapan*, (Yogyakarta: Gajah Mada University Press, 1996), h. 216.

⁴Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&B*, (Bandung: Alfabeta, 2010), h. 215.

langsung. Data ini berupa dokumentasi penting menyangkut profil SMP Negeri 1 Malangke Barat.

C. Populasi dan Sampel

1. Populasi

Populasi adalah seluruh data yang menjadi objek penelitian dalam suatu ruang lingkup dan waktu yang ditentukan⁵.

Dalam penelitian ini, yang menjadi populasi adalah kepala sekolah, wakil kepala sekolah, dan semua guru yang ada di SMP Negeri 1 Malangke Barat yang berjumlah 18 orang.

2. Sampel

Sampel adalah sebagian dari wakil populasi yang akan diteliti.⁶ Pengambilan sampel dalam penelitian ini menggunakan teknik *total sampling* yaitu penulis mengambil keseluruhan populasi yang ada menjadi sampel karena jumlah populasi yang sedikit (kurang dari 100). Dengan demikian jumlah sampel dalam penelitian ini 18 orang

D. Metode Pengumpulan Data

Prosedur ini untuk mengamati dan mencari berbagai informasi yang berhubungan dengan fokus penelitian. Dalam mengumpulkan data, peneliti menggunakan teknik observasi, interview (wawancara), dan dokumentasi.

⁵ S. Margono, *Metodologi Penelitian Pendidikan*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2003), h. 118.

⁶ *Ibid.*, h. 110.

1. Observasi

Observasi adalah melakukan pengamatan langsung di lapangan secara sengaja dan sistematis mengenai fenomena sosial dengan gejala-gejala psikis yang kemudian dilakukan pencatatan.⁷ Observasi dalam penelitian ini yaitu pengumpulan data dengan melakukan pengamatan langsung terhadap objek penelitian.

2. Interview (wawancara)

Interview adalah suatu bentuk komunikasi verbal semacam percakapan yang bertujuan untuk memperoleh informasi.⁸ Dalam penelitian ini, penulis melakukan wawancara dengan dua cara, yaitu wawancara terstruktur dan wawancara tidak terstruktur. Wawancara terstruktur menggunakan seperangkat pertanyaan baku secara tertulis sebagai pedoman untuk wawancara. Sedangkan wawancara tidak terstruktur adalah wawancara bebas yaitu peneliti tidak menggunakan pedoman wawancara. Pedoman wawancara digunakan hanya berupa garis-garis besar permasalahan yang akan ditanyakan, sehingga peneliti lebih banyak mendengarkan apa yang disampaikan oleh informan.

3. Dokumentasi

Teknik pengumpulan data dengan dokumentasi ialah pengambilan data yang diperoleh melalui dokumen-dokumen.⁹ Metode dokumentasi ini digunakan dengan maksud untuk memperoleh data yang sudah tersedia dalam catatan dokumen (data

⁷Joko Subagyo, *Metode Penelitian dalam Teori dan Praktek* (Jakarta: Rineka Cipta, 1991), h. 63.

⁸S. Nasution, *Metode Research: Penelitian Ilmiah*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2006), h. 113.

⁹Husaini Usman dan Purnomo Setiady Akbar, *Metodologi Penelitian Sosial* (Jakarta: Bumi Aksara, 2009), h. 69.

sekunder). Fungsinya sebagai pendukung dan pelengkap data primer yang diperoleh melalui pengamatan dan wawancara. Dokumen yang dianalisis yang relevan dengan penelitian ini.

4. Angket (*quisioner*), yakni metode yang digunakan dengan membuat daftar pertanyaan/ Pernyataan secara tertulis kemudian diberikan secara langsung kepada responden dalam hal ini adalah kepala sekolah, wakil kepala sekolah, dan semua guru yang ada di SMP Negeri 1 Malangke Barat.

E. Instrumen Penelitian

Salah satu kegiatan dalam perencanaan suatu objek penelitian adalah menentukan instrumen yang dipakai dalam mengumpulkan data sesuai dengan masalah yang akan diteliti. Menurut Sugiyono, instrumen penelitian adalah suatu alat yang digunakan mengukur fenomena alam maupun sosial yang diamati.¹⁰

Instrumen penelitian merupakan alat bantu yang penting dan sangat menentukan dalam proses pengumpulan data dalam suatu penelitian. Karena data yang diperlukan untuk menjawab rumusan masalah penelitian tersebut diperoleh melalui instrumen.

Adapun instrumen yang peneliti gunakan dalam memperoleh data dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Pedoman wawancara

¹⁰*Ibid.*, h. 102.

Pedoman wawancara adalah daftar pertanyaan yang akan diajukan kepada responden terkait objek penelitian.

2. Pedoman observasi

Pedoman observasi adalah daftar pengamatan dan pencatatan yang sistematis terhadap gejala-gejala yang diteliti. Instrumen ini digunakan untuk mendapatkan data yang terkait dengan objek penelitian

3. Pedoman dokumentasi

Pedoman studi dokumentasi digunakan untuk memperoleh data dokumen tentang SMP Negeri 1 Malangke Barat.

4. Angket

Angket adalah daftar pertanyaan yang akan diajukan kepada responden terkait objek penelitian. Penggunaan angket dalam penelitian ini hanya sebagai penguat data-data yang penulis temukan di lapangan.

F. Teknik Analisis Data

Proses analisis data dilakukan secara terus-menerus di dalam proses pengumpulan data selama penelitian berlangsung.

1. Reduksi data, dalam tahap ini penulis memilih data mana yang dianggap relevan dan penting yang berkaitan dengan masalah yang diteliti. Sedangkan data yang tidak berkaitan dengan permasalahan penelitian dibuang. Data yang belum direduksi berupa catatan-catatan lapangan hasil observasi dan dokumentasi berupa informasi-informasi yang diberikan informan yang berhubungan dengan masalah penelitian. Dengan demikian akan lebih memudahkan penulis terhadap masalah yang

diteliti. Selanjutnya data-data tersebut penulis reduksi dan kaji secara mendalam dengan mengedepankan dan mengutamakan data-data yang penting dan bermakna. Data yang telah direduksi kemudian disajikan dalam bentuk laporan penelitian sehingga gambaran hasil penelitian akan lebih jelas.

2. Penyajian data, dalam penyajian data ini penulis menyajikan hasil penelitian, bagaimana temuan-temuan baru itu dihubungkan dengan penelitian terdahulu. Penyajian data dalam penelitian bertujuan untuk mengkomunikasikan hal-hal yang menarik dari masalah yang diteliti, metode yang digunakan, penemuan yang diperoleh, penafsiran hasil, dan pengintegrasian dengan teori.

3. Penarikan kesimpulan, pada tahap ini penulis membuat kesimpulan apa yang ditarik serta saran sebagai bagaian akhir dari penelitian.¹¹



¹¹Sugiyono, *op.cit.*, h. 225.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. *Profil SMP Negeri 1 Malangke Barat Kabupaten Luwu Utara*

Untuk dapat memahami profil SMP Negeri 1 Malangke Barat dengan baik maka terlebih dahulu perlu dipaparkan beberapa poin penting, yaitu:

1. Sejarah Berdirinya SMP Negeri 1 Malangke Barat

SMP Negeri 1 Malangke Barat terletak di Amassangan Desa Pao Kecamatan Malangke Barat Kabupaten Luwu Utara. Jaraknya \pm 1 km dari Ibukota Kecamatan yaitu Malangke Barat dan \pm 49 km dari Ibukota Kabupaten yaitu Masamba.

SMP Negeri 1 Malangke Barat berdiri pada tahun 1982. Pada saat itu, SMP Negeri 1 Malangke Barat dipimpin oleh Andi Hasanudding sebagai pelopor berdirinya lembaga pendidikan tersebut.¹

Pendirian SMP Negeri 1 Malangke Barat ini dilatarbelakangi oleh adanya musyawarah para tokoh masyarakat, tokoh agama, dan pemerintah setempat karena minimnya lembaga pendidikan setingkat SMP pada saat itu. Ditambah lagi tuntutan kebutuhan masyarakat sekitar terhadap Pendidikan sangat tinggi.

SMP Negeri 1 Malangke Barat Kabupaten Luwu Utara sebagai wadah pendidikan formal selama berdirinya telah mengalami beberapa kali pergantian

¹Masrial, Kepala sekolah SMP Negeri 1 MalangkeBarat Periode 2010-sekarang, *Wawancara*, SMP Negeri 1 MalangkeBarat, 18 Desember 2012.

kepala sekolah. Adapun nama-nama kepala dan periode tugas masing-masing adalah sebagai berikut:

Tabel 1:
Kepala Sekolah yang pernah menjabat di SMP Negeri 1 Malangke Barat
Kabupaten Luwu Utara

No	Nama Kepala Sekolah	Periode
1	Andi Hasanudding	1982 – 1988
2	Muchtar Andi Ukkas, B.A.	1988 – 1997
3	Muhammad Alie	1997 – 2002
4	Drs. Paharudding	2002 – 2008
5	Drs. Supriadi	2008 – 2010
6	Masrial, S.Pd.	2010 - Sekarang

Sumber data: Kepala TU SMP Negeri 1 Malangke Barat Kabupaten Luwu Utara, 18 Desember 2012.

2. Keadaan Guru/tenaga pendidik

Guru atau tenaga pendidik adalah salah satu komponen yang sangat penting dalam suatu lembaga pendidikan. Undang-undang Republik Indonesia nomor 14 tahun 2005 tentang Guru dan Dosen menjelaskan bahwa guru mempunyai kedudukan sebagai tenaga profesional pada jenjang pendidikan dasar, pendidikan menengah dan pendidikan anak usia dini pada jalur pendidikan formal yang diangkat sesuai dengan peraturan perundang-undangan.²

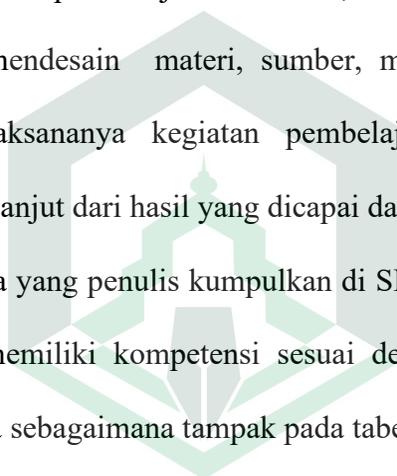
²Undang-undang Republik Indonesia tahun 2005 tentang Guru dan Dosen, h. 75.

Dalam penjelasan selanjutnya dikatakan bahwa, dalam melaksanakan tugas profesinya, guru berkewajiban merencanakan pembelajaran, melaksanakan proses pembelajaran yang bermutu, serta menilai dan mengevaluasi hasil pembelajaran.³

Peranan guru dalam proses pembelajaran tidak dapat digantikan dengan alat elektronik yang canggih sekalipun seperti radio, TV, komputer, dan sebagainya. Karena masih banyak unsur yang bersifat manusiawi seperti sikap, sistem nilai, perasaan, motivasi, dan kebiasaan yang merupakan hasil dari proses pembelajaran yang tidak dapat terwakili oleh media elektronik. Oleh karena itu, guru di samping sebagai pengajar juga sebagai pendidik.

Berdasarkan penjelasan tersebut, maka jelaslah bahwa tugas guru bukan hanya sebatas mediator pembelajaran semata, melainkan juga secara aktif merancang, mencari, mendesain materi, sumber, metode, alat dan segala yang dibutuhkan demi terlaksananya kegiatan pembelajaran, kemudian melakukan pengukuran dan tindak lanjut dari hasil yang dicapai dalam proses pendidikan.

Berdasarkan data yang penulis kumpulkan di SMP Negeri 1 Malangke Barat, guru yang mengajar memiliki kompetensi sesuai dengan bidang studi dan latar belakang pendidikannya sebagaimana tampak pada tabel berikut.



IAIN PALOPO

³*Ibid.*, h. 83.

Tabel 2:
Keadaan Guru SMP Negeri 1 Malangke Barat Tahun Pelajaran 2012/2013

No	Nama guru	Status Kepeg.	Jabatan/ Tugas Mengajar
1	Masrial, S.Pd.	PNS	Kepala Sekolah
2	A. Masnika, S.Pd.	PNS	Wakil Kepala Sekolah/Matematika
3	Muntha, B.A.	PNS	IPS
4	Samsahril, S.Pd.	PNS	Bahasa Indonesia
5	Jamaludding, S.Pd.	PNS	Matematika
6	Hj. Haeni	PNS	Matematika
7	Rusdin, S.S.	PNS	Bahasa Inggris
8	Hismayanti, S.Pd.	PNS	IPS Sejarah
9	Rohani, S.Pd.	PNS	Bahasa Indonesia
10	Jumarding, S.Pd.	PNS	IPA Kimia
11	Bahri, S.Pd.I	PNS	Pendidikan Agama Islam
12	Muliyana, S.Pd.	PNS	IPA Biologi
13	Sulpiana, S.Com	PNS	TIK
14	Sanaria Mussu	PNS	Bahasa Inggris
15	Hajira, S.Pd.	PNS	IPA Fisika
16	Ramlah, S.Pd.	PNS	Kesenian
17	Hastina P., S.Pd.	Honorer	PKn
18	Saprilla S.Pd.	Honorer	Bahasa Inggris

Sumber data: Kepala TU SMP Negeri 1 Malangke Barat Kabupaten Luwu Utara, 18 Desember 2012.

3. Keadaan Tenaga Administrasi dan Tenaga Kependidikan

Tenaga administrasi dan kependidikan lainnya adalah bagian yang sangat penting dalam sekolah karena di samping kegiatan pendidikan dan pengajaran yang menjadi domain utama guru, juga ada kegiatan lain yang turut menunjang usaha

pencapaian tujuan pendidikan, seperti kegiatan administrasi ketatausahaan, layanan perpustakaan dan laboratorium, keamanan dan lain-lain.

Di SMP Negeri 1 Malangke Barat Kabupaten Luwu Utara tenaga administrasi dan kependidikan lain selanjutnya disebut pegawai, dengan jumlah 10 orang sebagaimana dalam tabel 3 berikut:

Tabel 3:
Keadaan Pegawai/Tenaga Kependidikan SMP Negeri 1 Malangke Barat Kabupaten Luwu Utara Tahun Pelajaran 2012/2013

No	Nama	L/P	Jabatan/tugas
1	Nursaid	L	Kepala TU
2	Syamsudding	L	Satpam
3	Dasmawati	P	Pegawai TU
4	Darwati	P	Pegawai TU
5	Marlia	P	Pegawai TU
6	Nikmawati	P	Pegawai TU
7	Irmawati	P	Pegawai TU
8	Budiati A.	P	Pegawai TU
9	Sappe Arsad	L	Pustakawan
10	Surani	P	Pustakawan

Sumber data: Kepala TU SMP Negeri 1 Malangke Barat Kabupaten Luwu Utara, 18 Desember 2012.

4. Sarana dan Prasarana

Salah satu faktor pendukung keberhasilan suatu lembaga pendidikan adalah tersedianya sarana dan prasarana, karena hal tersebut memegang peranan penting

dalam proses pembelajaran. Sarana dan prasarana yang dimaksud adalah segala fasilitas yang digunakan dalam pembelajaran sebagai usaha pendukung tercapainya tujuan pendidikan.

Berdasarkan data yang peneliti kumpulkan di SMP Negeri 1 Malangke Barat Kabupaten Luwu Utara, keadaan sarana dan prasarana sebagaimana tampak pada tabel berikut:

Tabel 4:
Sarana dan Prasarana SMP Negeri 1 Malangke Barat Kabupaten Luwu Utara

No	Sarana dan Prasarana	Jumlah	Kondisi	
			Baik	Rusak
1	Kantor	1	1	-
2	Ruang Guru	1	1	-
3	Gedung Belajar	12	12	-
4	Ruang Kepala Sekolah	1	1	-
5	Ruang Tata usaha	1	1	-
6	Laboratorium Komputer	1	1	-
7	Perpustakaan	1	1	-
8	Lapangan Volly	1	1	-
9	Lapangan Takraw	1	1	-
10	Kantin	2	2	-
11	WC	2	2	-
12	Kursi Guru	19	19	-
13	Meja Guru	19	19	-

Sumber data: Kepala TU SMP Negeri 1 Malangke Barat Kabupaten Luwu Utara, 18 Desember 2012.

5. Kurikulum

Secara terminologis, term kurikulum memiliki pengertian yang bervariasi, tergantung pada latar belakang perumusny. Undang-Undang RI. Nomor 20 Tahun

2003 tentang Sistem Pendidikan nasional mendefinisikan kurikulum sebagai seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi, dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu.⁴ Pengertian ini bila diimplementasikan haruslah mempertimbangkan asas-asas kurikulum yang lazim berupa asas relevansi filosofis, psikologis, dan sosiologis.

Kurikulum disusun dan didisain agar tercipta keberlangsungan proses pendidikan yang kondusif bagi siswa sehingga dapat hidup dan mandiri di tengah masyarakat yang heterogen. Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar merupakan kurikulum hasil refleksi, pemikiran dan pengkajian dari kurikulum yang telah berlaku sebelumnya.

Kurikulum ini diharapkan dapat membantu mempersiapkan siswa menghadapi tantangan di masa depan. Standar kompetensi dan kompetensi dasar diarahkan untuk menumbuhkan dan memberikan keterampilan bertahan hidup dalam kondisi yang beragam dengan berbagai perubahan serta persaingan. Kurikulum ini diciptakan untuk menghasilkan lulusan yang kompeten, cerdas dalam membangun integritas sosial, dan mewujudkan karakter.

a. Kurikulum intra kurikuler

Kurikulum intra kurikuler yaitu kelompok materi pelajaran yang diterapkan pada siswa yang berorientasi pada kurikulum Departemen Pendidikan Nasional.

⁴Departemen Agama RI., *Undang-Undang Republik Indonesia No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan nasional* (Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Islam, 2006) h. 7.

Adapun yang menjadi mata pelajaran pada kurikulum intra kurikuler dapat diamati pada tabel 5 berikut:

Tabel 4:
Mata Pelajaran SMP Negeri 1 Malangke Barat Kabupaten Luwu Utara Tahun Pelajaran 2012/2013

K o m p o n e n	Kelas dan Alokasi Waktu		
	VII	VIII	IX
A. Mata Pelajaran			
1. Pendidikan Agama Islam	2 jam	2 jam	2 jam
2. Pendidikan Kewarganegaraan	2 jam	2 jam	2 jam
3. Bahasa Indonesia	4 jam	4 jam	4 jam
4. Bahasa Inggris	4 jam	4 jam	4 jam
5. Matematika	4 jam	4 jam	4 jam
6. Ilmu Pengetahuan Alam	4 jam	4 jam	4 jam
7. Ilmu Pengetahuan Sosial	4 jam	4 jam	4 jam
8. Seni Budaya	2 jam	2 jam	2 jam
9. Pendidikan Jasmani, Olahraga, dan Kesehatan	2 jam	2 jam	2 jam
10. Keterampilan/TIK	2 jam	2 jam	2 jam
11. Muatan Lokal	2 jam	2 jam	2 jam
12. Pengembangan Diri	2 jam	2 jam	2 jam

Sumber data: Kepala TU SMP Negeri 1 Malangke Barat Kabupaten Luwu Utara, 18 Desember 2012.

b. Kurikulum ekstra kurikuler

Kurikulum ini merupakan seperangkat materi pelajaran yang diberikan pada siswa dengan maksud untuk membina bakat dan keterampilan yang mereka miliki.

Potensi yang mereka miliki dicoba untuk diberdayakan melalui latihan-latihan di luar jam pelajaran yang nantinya dapat mereka kembangkan. Adapun kegiatan ekstra kurikuler yang dikembangkan di SMP Negeri 1 Malangke Barat Kabupaten Luwu Utara yaitu Pramuka, les komputer, les bahasa Inggris dan kegiatan Osis.⁵

B. Gambaran Interaksi Edukatif Guru dan Siswa di SMP Negeri 1 Malangke Barat Kabupaten Luwu Utara

Sekolah adalah suatu lembaga pendidikan yang dibangun untuk mengembangkan potensi siswa agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab. Dalam proses pembelajaran, guru dan siswa adalah dua unsur utama yang melakukan proses interaksi. Guru berperan sebagai pendidik yang memberikan pengajaran, pengarahan, dan pembinaan kepada para siswa.

Proses pembelajaran akan efektif, jika komunikasi dan interaksi antara guru dengan siswa terjadi secara intensif. Guru dapat merancang model-model pembelajaran sehingga siswa dapat belajar secara optimal. Guru mempunyai peran ganda dan sangat strategis dalam kaitannya dengan kebutuhan siswa baik itu di dalam kelas maupun di luar kelas. Dalam kaitan ini, Masrial dalam wawancara menjelaskan:

“Proses interaksi edukatif yang diterapkan di SMP Negeri 1 Malangke Barat Kabupaten Luwu Utara tidak hanya dilakukan di dalam kelas saat

⁵Masrial, Kepala sekolah SMP Negeri 1 Malangke Barat Periode 2010-sekarang, *Wawancara*, SMP Negeri 1 Malangke Barat, 18 Desember 2012.

berlangsungnya proses pembelajaran, namun juga dilakukan di luar kelas. Di dalam kelas, interaksi yang diterapkan tidak hanya antara guru dengan siswa, namun antara siswa dengan siswa lainnya. Begitupun di luar kelas. Di luar kelas guru harus selalu siap sebagai mediator bagi anak didiknya, sehingga guru akan menjadi tokoh yang dilihat dan akan ditiru tingkah lakunya oleh anak didik”.⁶

Penjelasan di atas diperkuat oleh A. Masnika ketika diwawancarai. Dalam hal ini, ia menjelaskan bahwa:

“Proses pembelajaran di SMP Negeri 1 Malangke Barat Kabupaten Luwu Utara telah banyak mengalami perubahan yang positif yaitu proses pembelajaran di kelas dititik beratkan pada interaksi anatara guru dengan siswa dan siswa dengan siswa lainnya. Hal ini menjadikan proses interaksi edukatif yang subjeknya adalah siswa terlibat secara intelektual dan emosional, sehingga siswa betul-betul berperan dan berpartisipasi aktif dalam melakukan kegiatan belajar”.⁷

Interaksi edukatif tentu saja memiliki ciri khas yang berbeda dengan bentuk interaksi lain. Dalam kaitannya dengan interaksi yang digunakan di SMP Negeri 1 Malangke Barat Kabupaten Luwu Utara, Bahri menjelaskan:

“Interaksi yang digunakan tentu saja interaksi yang mengandung unsur-unsur edukatif dan yang terpenting di sini ialah informasi yang disampaikan harus jelas dalam hal ini adalah bahan ajar. Penggunaan bahasa yang jelas dan mudah dimengerti akan membantu siswa untuk lebih memahami materi, sehingga kesalahpahaman atau ketidaktahuan siswa dalam proses interaksi dapat dihindari”.⁸

Jadi, proses interaksi edukatif adalah suatu proses yang mengandung sejumlah muatan-muatan pendidikan yang harus guru transfer kepada siswa. Di

⁶Masrial, Kepala sekolah SMP Negeri 1 Malangke Barat Periode 2010-sekarang, *Wawancara*, SMP Negeri 1 Malangke Barat, 18 Desember 2012.

⁷A. Masnika, Wakil Kepala sekolah SMP Negeri 1 Malangke Barat Periode 2010-sekarang, *Wawancara*, SMP Negeri 1 Malangke Barat, 18 Desember 2012.

⁸Bahri, Guru Pendidikan Agama Islam SMP Negeri 1 Malangke Barat, *Wawancara*, SMP Negeri 1 Malangke Barat, 18 Desember 2012.

samping itu pula, siswa diharapkan dapat memberikan masukan kepada guru demikian pula sebaliknya. Dengan interaksi yang terjalin selama ini, akhirnya mampu meningkatkan prestasi belajar dalam setiap tahunnya di SMP Negeri 1 Malangke Barat Kabupaten Luwu Utara.

Dalam proses pembelajaran, siswa memerlukan sesuatu yang memungkinkan dia berkomunikasi secara baik dengan guru, teman, maupun dengan lingkungannya.

Oleh karena itu, Bahri menjelaskan:

“Dalam proses pembelajaran salah satu cara yang telah diterapkan di SMP Negeri 1 Malangke Barat Kabupaten Luwu Utara adalah model interaksi yang digunakan dalam bentuk tanya jawab antara guru dengan siswa dan antar kelompok siswa dengan kelompok lainnya. Hal ini akan memberikan peluang cukup banyak untuk saling berinteraksi. Kadar interaksi edukatifnya akan lebih besar jika pertanyaan-pertanyaan tersebut muncul dan diajukan oleh pihak siswa dan dijawab oleh siswa lainnya. Guru hanya bertindak sebagai pengatur lalu lintas atau distributor. Jika dianggap perlu guru melakukan koreksi dan perbaikan terhadap pertanyaan dan jawaban-jawaban tersebut”.⁹

Dalam perkembangan model dan sistem pendidikan yang diterapkan saat ini, SMP Negeri 1 Malangke Barat Kabupaten Luwu Utara telah menemukan suatu model pembelajaran baru sehingga melahirkan interaksi guru dan siswa lebih terbuka dalam rangka meningkatkan prestasi belajar. Dengan adanya pola interaksi yang baik dan bervariasi akan melahirkan imajinasi dan wawasan yang lebih baik. Oleh karena itu, SMP Negeri 1 Malangke Barat Kabupaten Luwu Utara telah menerapkan pola interaksi yang memiliki nilai bobot yang cukup tinggi dalam meningkatkan prestasi belajar siswa.

⁹Bahri, Guru Pendidikan Agama Islam SMP Negeri 1 Malangke Barat, *Wawancara*, SMP Negeri 1 Malangke Barat, 18 Desember 2012.

Adapun interaksi edukatif di SMP Negeri 1 Malangke Barat Kabupaten Luwu Utara diterapkan dalam dua model kegiatan sebagai berikut:

a. Kurikuler

Kegiatan kurikuler adalah kegiatan tatap muka yang alokasi waktunya telah ditentukan dalam susunan program dan diperdalam melalui tugas-tugas. Pada kegiatan kurikuler ini, akan ditentukan suatu prinsip serta tata tertib secara formal dalam proses pembelajaran sehingga siswa dapat mengikuti semua aturan dan ketentuan-ketentuan yang berlaku.

Interaksi yang digunakan dalam kegiatan kurikuler ialah interaksi yang umumnya digunakan dalam proses pembelajaran seperti tanya jawab, model kooperatif (bekerja sama), dan diskusi. Adapun siswa yang ingin mendapatkan penjelasan tambahan atau konsultasi mengenai materi pelajaran, maka dilakukan di luar jam sekolah.

Dalam kegiatan kurikuler ini sudah tercakup bagaimana komponen-komponen pembelajaran yang harus dipenuhi seperti kurikulum, guru, serta sarana dan prasarana akan tercakup di dalamnya.

b. Ekstra Kurikuler

Kegiatan ekstra kurikuler merupakan kegiatan belajar yang dilakukan di luar jam pelajaran, dilaksanakan di sekolah atau di luar sekolah untuk memperluas wawasan atau kemampuan, peningkatan dan penerapan nilai yang telah dipelajari dari berbagai mata pelajaran. Dengan model pendekatan dalam proses pembelajaran yang menekankan pada pembentukan keterampilan, maka siswa akan memperoleh

pengetahuan. Interaksi yang sering digunakan dalam kegiatan ekstra kurikuler ialah model kooperatif (bekerja sama) dan diskusi. Kedua model interaksi tersebut digunakan karena dianggap dapat membantu siswa untuk menyelesaikan masalah yang berkaitan dengan kegiatan ekstra kurikuler.

Interaksi edukatif di SMP Negeri 1 Malangke Barat Kabupaten Luwu Utara selama ini telah di terapkan pada dua kegiatan di atas (kurikuler dan ekstra kurikuler) sehingga siswa mengalami peningkatan prestasi belajar yang cukup memuaskan.

Demikianlah kondisi objektif interaksi guru dan siswa di SMP Negeri 1 Malangke Barat Kabupaten Luwu Utara yang telah berhasil mendongkrak prestasi belajar dan menjadi salah salah satu sekolah favorit yang ada di Kabupaten Luwu Utara saat ini.

C. Faktor Penghambat Penerapan Interaksi Edukatif dalam Meningkatkan Prestasi Belajar Siswa pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam di SMP Negeri 1 Malangke Barat Kabupaten Luwu Utara

Dalam proses pendidikan sering kita jumpai kegagalan-kegagalan. Hal ini biasanya disebabkan oleh lemahnya sistem komunikasi. Untuk itu, guru perlu mengembangkan pola komunikasi efektif dalam proses pembelajaran. Komunikasi pendidikan yang peneliti maksudkan di sini adalah hubungan atau interaksi antara guru dengan siswa pada saat proses pembelajaran berlangsung, atau dengan istilah lain yaitu hubungan aktif antara guru dengan siswa.

Interaksi yang terjadi antara guru dengan siswa dalam proses belajar-mengajar sangat menentukan keberhasilan dalam pencapaian prestasi belajar siswa.

Di dalam pencapaian prestasi belajar siswa tersebut, banyak faktor yang menyebabkannya.

Berdasarkan hasil pengamatan dan wawancara yang peneliti terdapat dua faktor utama yang menjadi penghambat penerapan interaksi edukatif dalam meningkatkan prestasi belajar siswa pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di SMP Negeri 1 Malangke Barat Kabupaten Luwu Utara. Faktor tersebut adalah faktor internal dan eksternal siswa yang akan dibahas sebagai berikut.

1. Faktor Internal (Fisik dan Psikis)

a. Faktor fisik

Dalam proses pembelajaran, yang diperhatikan pertama kali adalah siswa, bagaimana keadaan fisik dan psikisnya, dan bagaimana kemampuannya. Setelah itu, barulah guru menentukan komponen-komponen belajar yang lain. Itulah sebabnya sehingga siswa merupakan subjek pembelajaran.

Kondisi umum jasmani yang kurang memadai dan tingkat kebugaran yang tidak baik memiliki dampak yang negatif terhadap proses interaksi edukatif guru dan siswa. Kondisi tubuh yang lemah dapat menurunkan kualitas ranah kognitif sehingga materi pelajaran yang dipelajari pun kurang berbekas. Di samping itu, kondisi organ-organ khusus siswa pun seperti tingkat kesehatan indera juga sangat mempengaruhi siswa dalam menyerap materi pelajaran yang disajikan oleh guru.

Masnika menelaskan:

“Di SMP Negeri 1 Malangke Barat Kabupaten Luwu Utara terdapat 3 siswa yang mengalami cacat fisik. Hal tersebut sangat mempengaruhi siswa menerima materi ajar dari guru. Selain itu kondisi tubuh siswa yang tidak sehat

juga akan mempengaruhi proses interaksi yang nantinya akan berpengaruh pada hasil belajar siswa”.¹⁰

Dalam proses pembelajaran, siswa memerlukan sesuatu yang memungkinkan dia berinteraksi secara baik dengan guru, teman, maupun dengan lingkungannya. Apabila hal itu tidak dapat terwujud dalam proses pembelajaran, maka sudah pasti akan sangat berpengaruh pada hasil belajar yang akan di dapatkan. Sehubungan dengan hal tersebut, Bahri Menjelaskan bahwa:

“Berhasilnya tujuan pembelajaran ditentukan oleh banyak faktor salah satu di antaranya adalah faktor fisik siswa. Tidak mungkin siswa dapat menerima materi pelajaran atau melakukan proses pembelajaran dengan baik di kelas jika kondisi fisiknya tidak memungkinkan untuk belajar. Tentu saja hal ini akan berpengaruh pada hasil belajar yang akan di peroleh siswa”.¹¹

Proses interaksi akan terganggu jika kesehatan dan kondisi fisik terganggu. Fisik yang sehat dapat menjadi salah satu faktor pendukung interaksi edukatif siswa berlangsung baik. Sebaliknya, fisik yang tidak sehat, sering sakit menyebabkan gangguan pada proses interaksi edukatif siswa. Oleh karena itu, siswa selalu dianjurkan untuk menjaga kesehatannya, agar dalam belajar tidak mendapat kesulitan ketika melakukan proses interaksi edukatif.

b. Faktor psikis

Ada banyak faktor yang termasuk aspek psikologis yang dapat menghambat penerapan interaksi edukatif antara guru dan siswa dalam meningkatkan prestasi belajar siswa. Muhibbin Syah menjelaskan ada 5, yaitu: inteligensi, sikap, bakat,

¹⁰A. Masnika, Wakil Kepala sekolah SMP Negeri 1 MalangkeBarat Periode 2010-sekarang, *Wawancara*, SMP Negeri 1 MalangkeBarat, 18 Desember 2012.

¹¹Bahri, Guru Pendidikan Agama Islam SMP Negeri 1 MalangkeBarat, *Wawancara*, SMP Negeri 1 MalangkeBarat, 18 Desember 2012.

minat, dan motivasi.¹² Sedangkan Slameto menyebutkan ada 7, yaitu: inteligensi, perhatian, minat, bakat, motivasi, kematangan, dan kelelahan.¹³ Dalam kaitannya dengan penelitian ini, peneliti hanya akan membahas faktor yang menjadi penghambat penerapan interaksi edukatif antara guru dan siswa di SMP Negeri 1 Malangke Barat Kabupaten Luwu Utara.

Dalam wawancaranya, Bahri menjelaskan:

“Di SMP Negeri 1 Malangke Barat, kendala utama yang dihadapi dalam penerapan interaksi edukatif antara guru dan siswa adalah kecenderungan siswa yang hanya menaruh minat pada mata pelajaran tertentu dan tidak berminat pada mata pelajaran yang lain”.¹⁴

Minat sangat besar pengaruhnya dalam proses interaksi edukatif, karena apabila bahan pelajaran yang dipelajari tidak sesuai dengan minat, siswa tidak akan melakukan interaksi edukatif dengan baik. Siswa akan malas belajar dan tidak akan mendapatkan kepuasan dari pelajaran itu.

Berbeda dengan Bahri, A. Masnika menjelaskan bahwa:

“Faktor utama yang dihadapi guru dalam upaya penerapan interaksi edukatif antara guru dan siswa adalah faktor motivasi. Karena berdasarkan pengalaman di kelas, kegagalan dalam belajar rata-rata dihadapi oleh sejumlah siswa yang tidak memiliki dorongan untuk belajar.”¹⁵

Pendapat A. Masnika di atas, didukung oleh Rohani yang menjelaskan:

¹²Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan baru* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2010), h. 131.

¹³Slameto, *Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya* (Jakarta: Rineka Cipta, 1995), h. 55.

¹⁴Bahri, Guru Pendidikan Agama Islam SMP Negeri 1 MalangkeBarat, *Wawancara*, SMP Negeri 1 MalangkeBarat, 18 Desember 2012.

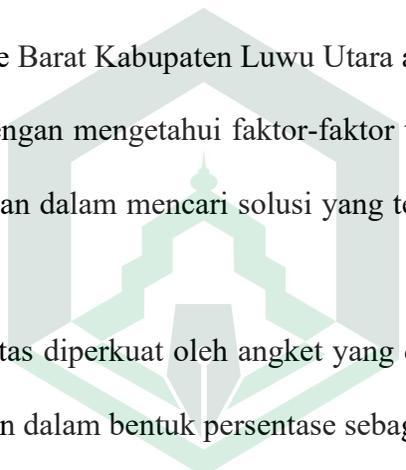
¹⁵A. Masnika, Wakil Kepala sekolah SMP Negeri 1 MalangkeBarat Periode 2010-sekarang, *Wawancara*, SMP Negeri 1 MalangkeBarat, 18 Desember 2012.

“Motivasi yang kuat dan tepat sangat perlu dalam proses pembelajaran. Guru harus memperhatikan apa yang dapat mendorong siswa agar dapat belajar dengan baik sehingga perhatian siswa terfokus pada materi pelajaran dan muncul keinginan untuk belajar. Hal ini tentu akan berpengaruh pada hasil belajarnya kelak.”¹⁶

Setelah peneliti melakukan konfirmasi kepada Kepala sekolah SMP Negeri 1 Malangke Barat, beliau mengakui bahwa faktor utama (psikologis) yang menjadi penghambat dalam upaya meningkatkan prestasi belajar adalah faktor motivasi, minat, dan perhatian siswa. Namun, beliau juga menambahkan bahwa di samping ketiga faktor tersebut, faktor perhatianlah yang paling berpengaruh.

Berdasarkan keterangan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa faktor psikologi yang menjadi penghambat penerapan interaksi edukatif dalam meningkatkan prestasi belajar siswa pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di SMP Negeri 1 Malangke Barat Kabupaten Luwu Utara adalah faktor minat, motivasi, dan perhatian siswa. Dengan mengetahui faktor-faktor tersebut, tentu sangat penting karena lebih memudahkan dalam mencari solusi yang tepat untuk mengatasi kendala tersebut.

Kesimpulan di atas diperkuat oleh angket yang disebarkan kepada responden yang akan dideskripsikan dalam bentuk persentase sebagai berikut:



IAIN PALOPO

¹⁶Rohani, Guru Bahasa Indonesia SMP Negeri 1 MalangkeBarat, *Wawancara*, SMP Negeri 1 MalangkeBarat, 18 Desember 2012.

Tabel 5
Faktor minat belajar siswa

Aspek yang dinilai	Kategori	Jumlah	Persentase
Faktor yang dapat penghambat interaksi edukatif dalam meningkatkan prestasi belajar siswa pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di SMP Negeri 1 Malangke Barat Kabupaten Luwu Utara adalah faktor minat	Ya	16	88,88%
	Tidak	2	11,11%
Jumlah		18	100 %

Tabel 6
Faktor motivasi siswa untuk belajar

Aspek yang dinilai	Kategori	Jumlah	Persentase
Faktor yang dapat penghambat interaksi edukatif dalam meningkatkan prestasi belajar siswa pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di SMP Negeri 1 Malangke Barat Kabupaten Luwu Utara adalah faktor motivasi	Ya	17	94,44%
	Tidak	1	05,55%
Jumlah		18	100 %

Tabel 7
Faktor perhatian siswa terhadap pelajaran

Aspek yang dinilai	Kategori	Jumlah	Persentase
Faktor yang dapat penghambat interaksi edukatif dalam meningkatkan prestasi belajar siswa pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di SMP Negeri 1 Malangke Barat Kabupaten Luwu Utara adalah faktor perhatian siswa terhadap pelajaran	Ya	18	100%
	Tidak	0	0%
Jumlah		18	100 %

Tabel 8
Faktor inteligensi siswa

Aspek yang dinilai	Kategori	Jumlah	Persentase
Faktor yang dapat penghambat interaksi edukatif dalam meningkatkan prestasi belajar siswa pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di SMP Negeri 1 Malangke Barat Kabupaten Luwu Utara adalah faktor inteligensi siswa	Ya	13	72,22%
	Tidak	5	27,77%
Jumlah		18	100 %

2. Faktor eksternal

a. Metode Mengajar Guru

Metode mengajar adalah salah satu faktor yang menjadi penentu keberhasilan siswa dalam meraih prestasi belajarnya. Metode mengajar guru yang kurang baik akan mempengaruhi proses pembelajaran sehingga siswa menerima informasi yang tidak sempurna.

Bukan hanya bentuk penyajian materi pelajaran yang kurang baik saja yang dapat mempengaruhi prestasi belajar, namun keengganan siswa untuk belajar juga menjadi faktor utama. ini disebabkan oleh guru yang cenderung menggunakan satu metode saja dalam mengajar. Hanya menggunakan metode ceramah atau metode diskusi saja misalnya tanpa melakukan variasi dan mengkombinasikannya dengan metode lain.

Bahri menjelaskan:

“Dalam memilih metode mengajar yang akan digunakan di dalam kelas guru harus memperhatikan keadaan siswa dan menyesuaikan metode dengan materi pelajaran. Materi pelajaran yang hanya membutuhkan metode diskusi

kelompok, maka harus dilakukan dengan diskusi kelompok dan materi pelajaran yang hanya membutuhkan metode ceramah, maka cukup dengan metode ceramah saja”.¹⁷

Dalam kegiatan pembelajaran, tidak semua siswa mampu berkonsentrasi dalam waktu yang relatif lama. Daya serap siswa terhadap materi pelajaran juga bermacam-macam, ada yang cepat, ada yang sedang, dan ada juga yang lambat. Faktor metode mengajar guru merupakan salah satu penyebab sulitnya siswa memahami materi pelajaran sehingga lambat dalam daya serap.

b. Relasi Guru dengan Siswa

Relasi antara guru dengan siswa yang baik, akan menjadikan siswa menyukai gurunya sehingga akan menyukai mata pelajaran yang diajarkannya. Hal tersebut juga terjadi sebaliknya, jika siswa membenci gurunya, ia akan segan mempelajari mata pelajaran yang diberikannya, akibatnya pelajarannya tidak maju.

Masril menjelaskan:

“Guru yang kurang berinteraksi dengan siswa secara akrab akan menyebabkan proses pembelajaran kurang lancar dan siswa akan merasa segan untuk berpartisipasi secara aktif dalam belajar. hal ini tentu saja akan berpengaruh terhadap prestasi belajar siswa”.

Hubungan yang akrab dan baik antara guru dengan siswa dan siswa dengan siswa lainnya perlu ditumbuhkan dalam lingkungan sekolah sebagai upaya untuk meningkatkan prestasi belajar. Hal inilah yang coba untuk diterapkan di SMP Negeri 1 Malangke Barat Kabupaten Luwu Utara yaitu menjadikan proses interaksi dalam pembelajaran tidak menjadi beban bagi siswa, tidak menjadikan siswa takut dan

¹⁷Bahri, Guru Pendidikan Agama Islam SMP Negeri 1 Malangke Barat, *Wawancara*, SMP Negeri 1 Malangke Barat, 18 Desember 2012.

segaran untuk belajar. Guru yang kurang mendekati siswa dan kurang bijaksana, tidak akan melihat bahwa di dalam kelas ada grup yang saling bersaing secara tidak sehat. Jiwa kelas tidak terbina, bahkan hubungan masing-masing siswa tidak tampak. Menciptakan relasi yang baik antar siswa sangat perlu, karena dapat memberikan pengaruh yang positif terhadap prestasi belajar siswa.

D. Upaya yang Dilakukan dalam Meningkatkan Prestasi Belajar Siswa pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam di SMP Negeri 1 Malangke Barat Kabupaten Luwu Utara

Permasalahan utama yang dihadapi dunia pendidikan dewasa ini adalah rendahnya prestasi belajar siswa. Hal ini merupakan sebuah koreksi bagi kinerja dunia pendidikan, khususnya para pegiat pendidikan. Kita memang sangat terenyuh melihat kenyataan rendahnya prestasi belajar para siswa. Ini mencerminkan proses pendidikan dan pembelajaran yang gagal.

Tentunya sebagai akibat rendahnya prestasi belajar siswa, maka kualitas sumber daya manusia (SDM) juga terpengaruh. Hal ini karena adanya keterkaitan nyata antara prestasi belajar dengan kualitas sumber daya manusia. Siswa yang berprestasi mencerminkan sumber daya manusia yang berkualitas, sementara siswa yang tidak berprestasi atau rendah prestasinya menunjukkan sumber daya manusia yang berkualitas rendah juga.

Terkait dengan kondisi tersebut, Masril menjelaskan:

“Kita tidak boleh terjebak oleh rendahnya prestasi belajar siswa sehingga merasa terpuruk dan enggan beranjak dari kondisi tersebut. Untuk mengatasi hal tersebut, di SMP Negeri 1 Malangke Barat Kabupaten Luwu Utara telah melakukan langkah-langkah sebagai berikut:

1. Menjadikan proses pembelajaran lebih efektif

2. Siswa harus berperan aktif dalam proses pembelajaran
3. Lingkungan sekolah dan lingkungan keluarga harus menjadi tempat belajar siswa yang nyaman”.¹⁸

Rendahnya prestasi belajar siswa sebenarnya merupakan satu pukulan telak yang diterima oleh guru dan dunia pendidikan. Ini merupakan satu kondisi yang memalukan dan harus segera ditindak-lanjuti dengan penanganan efektif.

Dalam upaya meningkatkan prestasi belajar siswa pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam Bahri Menjelaskan:

“Seyogyanya guru menggunakan metode belajar yang bervariasi sehingga menimbulkan rasa ketertarikan pada diri siswa. Dengan adanya rasa ketertarikan ini anak akan berminat untuk mengikuti pembelajaran. Anak tidak merasa jenuh, sehingga ada semangat untuk belajar. Dan diharapkan ke depannya dapat meningkatkan prestasi belajar siswa”.¹⁹

Jika terdapat siswa yang kurang berminat dalam belajar dapat diusahakan agar mempunyai minat yang lebih besar dengan cara menjelaskan hal-hal yang menarik dan berguna bagi kehidupannya serta berhubungan dengan cita-cita yang berkaitan dengan materi yang dipelajari.

Minat dapat diekspresikan melalui suatu pernyataan yang menunjukkan bahwa siswa lebih menyukai suatu hal dari pada hal lainnya, dapat pula dimanifestasikan melalui partisipasi dalam suatu aktivitas. Siswa yang memiliki minat terhadap subyek tertentu cenderung untuk memberikan perhatian yang lebih

¹⁸Masril, Kepala sekolah SMP Negeri 1 Malangke Barat Periode 2010-sekarang, *Wawancara*, SMP Negeri 1 Malangke Barat, 18 Desember 2012.

¹⁹Bahri, Guru Pendidikan Agama Islam SMP Negeri 1 Malangke Barat, *Wawancara*, SMP Negeri 1 Malangke Barat, 18 Desember 2012.

besar terhadap subyek tersebut. Minat tidak dibawa sejak lahir, melainkan diperoleh kemudian. Minat terhadap pelajaran sangat mempengaruhi prestasi belajar.

Masril menambahkan:

“Selain membangkitkan minat belajar, siswa juga harus diberikan motivasi agar terlibat dan berperan secara aktif dalam proses pembelajaran. Siswa tidak boleh hanya menunggu perintah atau menjadi pendengar setia dari proses pembelajaran di kelasnya. Ia harus mengambil peranan secara aktif. Jika Siswa mengambil peranan aktif dalam proses pembelajaran, maka rendahnya prestasi belajar siswa dapat ditingkatkan. Siswa yang sesungguhnya menentukan keberhasilan belajarnya. Jika mereka aktif belajar, maka tingkat keberhasilannya semakin bagus”.²⁰

Selain itu, persepsi orang tua terhadap pendidikan harus diluruskan karena seringkali terjadi, orang tua menyerahkan sepenuhnya proses pendidikan dan pembelajaran anak-anaknya kepada sekolah. Mereka merasa dunia pendidikan mempunyai kemampuan untuk memberikan proses pendidikan dan pembelajaran yang dibutuhkan anak-anaknya dan tidak perlu ditambah di rumah. Akibatnya adalah rendahnya prestasi belajar siswa. Oleh karena itu, salah satu upaya yang harus dilakukan adalah selalu melakukan komunikasi terhadap para orang tua tentang perkembangan belajar anak-anaknya.

Orang tua atau keluarga adalah tempat belajar siswa untuk pertama kalinya. Sejak kecil, mereka berada di lingkungan keluarga sehingga mereka secara langsung melakukan proses belajar. Siswa belajar dari orang-orang yang berada di sekitarnya sehingga mempunyai kemampuan melakukan sesuatu. Dengan demikian, sebenarnya

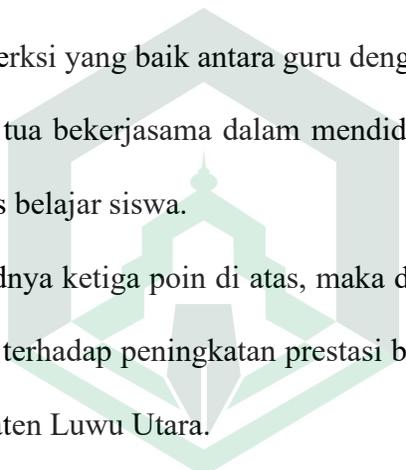
²⁰Masril, Kepala sekolah SMP Negeri 1 Malangke Barat Periode 2010-sekarang, *Wawancara*, SMP Negeri 1 Malangke Barat, 18 Desember 2012.

orangtua mempunyai peranan yang sangat penting dalam upaya meningkatkan prestasi belajar siswa.

Berdasarkan sejumlah keterangan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa untuk meningkatkan prestasi belajar siswa pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di SMP Negeri 1 Malangke Barat Kabupaten Luwu Utara ada tiga poin penting yang harus diupayakan, yaitu:

1. Menciptakan suasana yang menyenangkan dalam proses pembelajaran sehingga siswa merasakan bahwa proses belajar yang dialaminya bukan sebuah derita yang mendera dirinya, melainkan berkah yang harus disyukurkannya. Belajar bukanlah tekanan jiwa pada dirinya, namun merupakan panggilan jiwa yang harus ditunaikannya. Pembelajaran menyenangkan menjadikan siswa ikhlas menjalaninya,
2. Menciptakan interksi yang baik antara guru dengan siswa, dan
3. Guru dan orang tua bekerjasama dalam mendidik, membantu, mengarahkan, dan mendukung aktifitas belajar siswa.

Dengan terwujudnya ketiga poin di atas, maka diharapkan dapat memberikan kontribusi yang positif terhadap peningkatan prestasi belajar siswa di SMP Negeri 1 Malangke Barat Kabupaten Luwu Utara.



IAIN PALOPO

BAB V

PENUTUP

Berdasarkan uraian dan analisis sebagaimana terdapat pada bab IV, maka ditarik beberapa kesimpulan dan saran sebagai berikut:

A. Kesimpulan

1. Kegiatan interaksi edukatif antara guru dengan siswa dan siswa dengan siswa lainnya di SMP Negeri 1 Malangke Barat Kabupaten Luwu Utara telah lama dipraktikkan dalam kegiatan kurikuler maupun ekstra kurikuler.

2. Faktor yang menjadi penghambat penerapan interaksi edukatif dalam meningkatkan prestasi belajar siswa pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di SMP Negeri 1 Malangke Barat Kabupaten Luwu Utara ada dua, yaitu faktor internal dalam hal ini adalah minat, motivasi, perhatian siswa dan faktor eksternal dalam hal ini adalah metode mengajar guru dan relasi antara guru dan siswa.

3. Upaya yang dilakukan untuk meningkatkan prestasi belajar siswa pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di SMP Negeri 1 Malangke Barat Kabupaten Luwu Utara yaitu: a) menciptakan suasana yang menyenangkan dalam proses pembelajaran, b) menciptakan interaksi yang baik antara guru dengan siswa, dan c) Guru dan orang tua bekerjasama dalam mendidik, membantu, mengarahkan, dan mendukung aktifitas belajar siswa.

B. Saran

1. Sebaiknya interaksi antara guru dengan siswa yang telah diterapkan di SMP Negeri 1 Malangke Barat Kabupaten Luwu Utara selama ini tidak hanya diterapkan ketika proses pembelajaran di dalam kelas, namun juga ketika berada di luar kelas.

2. Untuk meningkatkan prestasi belajar siswa di SMP Negeri 1 Malangke Barat Kabupaten Luwu Utara, maka kepala sekolah harus menempatkan tenaga pendidik dan kependidikan sesuai dengan bidang dan keahliannya masing-masing serta menambah tenaga kependidikan bagian HUMAS. Karena selama ini, kerja sama yang terjalin antara pihak sekolah dengan orang tua siswa tidak berjalan dengan baik disebabkan keterbatasan tenaga kependidikan bagian HUMAS.



IAIN PALOPO

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul majid, *Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi* Bandung: Remaja Rosdakarya, 2004.
- Ahmad D. Marimba, *Metodik Khusus Islam*, Bandung: al-Maarif, 1981.
- Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan Dalam Prespektif Islam* Bandung: Remaja Rosdakarya, 2008.
- al-Bukhari, *Fathul Baarii Syarh Shahih al-Bukhari*, Beirut, Dar al-Fikri, 1993.
- al-Bukhari, *Terjemah Hadits Shahih Bukhari*, Malaysia: Klang Blok Center, 1990.
- Amien Rais, *Tauhid Sosial* Bandung: Mizan, 1998.
- Arief S. Sadiman, dkk., *Media Pendidikan* Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1996.
- B. Suryosubroto, *Proses Pembelajaran di Sekolah* Jakarta: Rineka Cipta, 2009.
- Bobbi DePorter, Mark Reardon dan Sarah Singer Nourie, *Quantum Teaching* Bandung: Kaifa 2004.
- _____, *Quantum Learning* Bandung: Kaifa, 1992.
- Cahyadi Takariawan, *Pernik-Pernik Rumah Tangga Islami* Solo: Intermedia, 2000.
- Dasim Budimansyah, *Model Pembelajaran Portofolio* Bandung: Genesindo, 2003.
- Dave Meier, *The Accelerated Learning* Bandung: Kaifa, 2004.
- Departemen Agama RI., *Al-Qur'an dan Terjemahnya* Jakarta: Yayasan Penterjemah al-Qur'an, 2002.
- Depertemen Agama RI. Direktori Jenderal Pembinaan Kelembagaan Agama Islam, Jakarta: 1998.
- Departemen Agama RI., *Undang-Undang dan Peraturan Pemerintah RI. Tentang Pendidikan* Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Islam, 2006.
- Dimiyati, *Belajar dan Pembelajaran* Jakarta: Rineka Cipta, 2006.
- H. Baharuddin dan Esa Nur Wahyuni, *Teori Belajar dan pembelajaran* Jogjakarta: ar-Ruzz Media, 2010.
- H. Dakir, *Perencanaan dan Pengembangan Kurikulum* Jokjakarta: Rineka Cipta, 2004.

- Hamzah Uno, et.al., *Desain Pembelajaran* Bandung: Publishing, 2010.
- Herman Wasito, *Pengantar Metodologi Penelitian, Buku Panduan Mahasiswa* Jakarta: Gramedia Utama, 1997.
- Mahmud Yunus, *Metode Khusus Pendidikan Agama*, Jakarta: Hidakarya Agung, 1983.
- Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan Dengan Pendekatan Baru* Bandung: Remaja Rosda Karya, 2010.
- Ratna Wilis Dahar, *Teori-Teori Belajar dan Pembelajaran* Jakarta: Erlangga, 2011.
- S. Nasution, *Berbagai Pendekatan dalam Proses Pembelajaran dan Mengajar* Jakarta: Bumi Aksara, 1982.
- Sardiman, *Interaksi dan Motivasi Pembelajaran* Jakarta: Raja Gravindo Persada, 2007.
- Slameto, *Belajar dan faktor-Faktor Yang Mempengaruhinya*, Jakarta: Rineka Cipta, 2003.
- Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik, Edisi Revisi* Jakarta: Rineka Cipta, 1992.
- Sardiman, *Interaksi dan Motivasi Pembelajaran* Jakarta: Raja Gravindo Persada, 2007.
- Sutrisno Hadi, *Metodologi Research*, Yogyakarta: Andi Offset, 1993.
- Syaiful Bahri Djamarah, *Peserta didik dari Interaksi Edukatif*, Jakarta: Rineka Cipta, 1995.
- _____, *Guru dan Peserta didik dalam Interaksi Edukatif* Jakarta: Rineka Cipta, 2000.
- Team Pustaka Phoenix, *Kamus Besar bahasa Indonesia Edisi Baru* Jakarta: Pustaka Phoenix, 2008.
- Tri Anni Chatarina dkk., *Psikologi Belajar*, Jakarta: Dikti, 2004.
- Undang-undang tentang Sisdiknas, Jakarta : Rineka Cipta, 2003.
- W. Gulo, *Strategi Belajar Mengajar*, Jakarta: Grasindo, 2005.
- Winarno Surakhmad, *Pengantar Interaksi Pembelajaran*, Bandung: Trasinto, 1986.

Zuhaerini, et.al., *Metodik Khusus Pendidikan Agama Surabaya: Usaha Nasional*, 1983.

_____, *Filsafat Pendidikan Islam*, Jakarta: Bumi Aksara, 1995.



IAIN PALOPO